

**DINAMIKA KOMUNIKASI KELUARGA
PENGGUNA BAHASA JAWA KRAMA
PADA DOSEN FAKULTAS DAKWAH IAIN PURWOKERTO**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

**SEKAR KINASIH
NIM. 1717102084**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sekar Kinasih
NIM : 1717102084
Jenjang : S1
Fakultas/Prodi : Dakwah/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : **DINAMIKA KOMUNIKASI KELUARGA PENGGUNA
BAHASA JAWA KRAMA PADA DOSEN FAKULTAS
DAKWAH IAIN PURWOKERTO**

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi dan mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 25 Juni 2021

Saya yang menyatakan



Sekar Kinasih

NIM. 1717102084



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

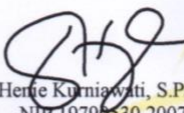
Skripsi Berjudul:


**DINAMIKA KOMUNIKASI KELUARGA
PENGGUNA BAHASA JAWA KRAMA
PADA DOSEN FAKULTAS DAKWAH IAIN PURWOKERTO**

yang disusun oleh Saudara: **Sekar Kinasih**, NIM.1717102084, Program Studi **Komunikasi Penyiaran Islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **14 Juli 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Sekretaris Sidang/Penguji II,


Dr. Herie Kurniawati, S.Psi. M.A.Psi
NIP 19790530 200701 2


Luthfi Faisol, M.Pd
NIP 19921028201 903101 3

Penguji Utama,



IAIN PURWOKERTO

Warto, S.Kom. M.Kom.
NIP 19811119 200604 1 004

Mengesahkan

Tanggal 19 Agustus 2021

Dekan,


Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Purwokerto

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara :

Nama : Sekar Kinasih

NIM : 1717102084

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Penyiaran Islam

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

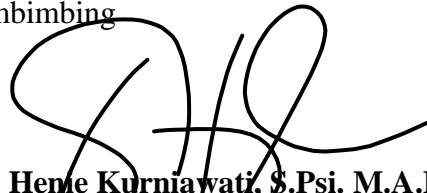
Judul Skripsi : Dinamika Komunikasi Pengguna Bahasa Jawa Krama Pada Dosen
Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto

Telah diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh Gelar Sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 25 Juni 2021

Pembimbing



Dr. Heme Kurniawati, S.Psi. M.A.Psi

NIP. 19790530 200701 2

**DINAMIKA KOMUNIKASI KELUARGA
PENGGUNA BAHASA JAWA KRAMA
PADA DOSEN FAKULTAS DAKWAH IAIN PURWOKERTO**

SEKAR KINASHIH

1717102084

ABSTRAK

Masyarakat Jawa sangat memperhatikan kaidah berbahasa pada proses komunikasi, sehingga menumbuhkan sikap saling menghormati, menghargai, menunjukkan sopan santun yang dapat ditunjukkan ketika berbicara. Tujuan penelitian ini dalam penulisan skripsi adalah: 1) Untuk mengetahui mengapa komunikasi bahasa Jawa Krama perlu diterapkan dalam keluarga. 2) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh komunikasi bahasa Jawa Krama dalam keluarga. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah: 1) Komunikasi bahasa Jawa Krama dapat diterapkan di keluarga lain. 2) Dapat mempertahankan bahasa Jawa Krama sebagai budaya Jawa.

Penelitian ini, menggunakan obyek Dinamika Komunikasi Keluarga dalam menggunakan bahasa Jawa Krama. Subyek pada Dosen Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deksripsi, subyek pada penelitian ini adalah dua keluarga, metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, data yang terkumpul dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian diambil di IAIN Purwokerto gedung rektorat lantai 3 dan di desa Pernasidi Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan menggunakan bahasa Jawa Krama dengan pembiasaan dalam keluarga, sehingga dapat membentuk perilaku sopan santun yang ditunjukkan dengan sikap dan karakter sehingga keunggulan dalam bahasa Jawa Krama terhadap percakapan sehari-hari.

Rekomendasi dalam penelitian ini diharapkan masyarakat Jawa dapat memperkenalkan bahasa Jawa Krama yang diterapkan dalam keluarga sebagai budaya Jawa.

Kata Kunci : Komunikasi Keluarga, Komunikasi Bahasa Jawa Krama

**FAMILY COMMUNICATION DYNAMICS
THE USE OF JAVANESE KRAMA
FOR THE DA'WAH FACULTY LECTURER IN IAIN
PURWOKERTO**

SEKAR KINASIH

1717102084

ABSTRACT

Javanese community highly pays much attention toward language principle in the process of communication, thus it can raise mutual respect, appreciation, and good manners that can be seen from their conversation. The objectives of this research are: 1) To know the reason why Javanese Krama communication is necessary to be applied in family, and 2) To know how is the influence of Javanese Krama communication in family. Meanwhile, the significances of this research are: 1) Javanese Krama communication can be applied in other families, and 2) It can maintain Javanese Krama as a Javanese culture.

This research employed Family Communication Dynamics (Dinamika Komunikasi Keluarga) as the object in the use of Javanese Krama. For the subject, the researcher chose the lecturers of Da'wa Faculty IAIN Purwokerto. This research used descriptive qualitative research method, the subjects in this study were about two families. while the data were collected through observation, interview, and documentation. The collected data then were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusion. The location of this research took place in the third floor of Rectorate building IAIN Purwokerto and Pernasidi village, Cilongok, Banyumas.

The result of this resarch showed that the use of Javanese Krama by implementing it as a family habit can form good manners which are performed through the attitude and character of a child. The researcher's recommendation is hopefully this research can be a good way to introduce Javanese Krama which is implemented in family as a Javanese culture.

Keywords: Family Communication, Javanese Krama Communication

MOTTO

وَهُوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

“Dan Dia Maha mengetahui segala isi hati”

(Q.S Al-Hadid:57 Ayat 6)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, dengan selesainya skripsi ini, *pertama* saya mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT yang telah mempermudah saya menyelesaikan skripsi ini. *Kedua*, saya mengucapkan terimakasih kepada orang tua saya ibu Tri Rusiawati yang selalu memberikan semangat dan selalu mendo'akan saya dimana saja dan kapan saja, yang menjadi teman hidup selalu memberi semangat agar saya bisa menyelesaikan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Dinamika Komunikasi Keluarga Pengguna Bahasa Jawa Krama Pada Dosen Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto”** .

Shalawat dan salam tak lupa pula senantiasa tucurahkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW, sebagai suri tauladan bagi seluruh alam yang telah membawa Islam hingga jaman sekarang ini.

Skripsi ini tidak lepas dari motivasi, bimbingan, nasehat dan bantuan dari berbagai pihak kepada penulis baik secara moril maupun materil. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
2. Prof. Dr. KH Abdul Basit, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag. selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
5. Dr. Musta'in S.Pd. M.Si. selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
6. Uus Uswatusolihah, M.A. selaku Kepala Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
7. Enung Asmaya, M,Ag. Selaku Dosen Pembimbing Akademik, saya mengucapkan banyak terimakasih atas bimbingannya selama ini.
8. Dr. Henie Kurniawati, S.Psi. M.A.Psi selaku Dosen Pembimbing skripsi, atas arahan dan bimbingannya penulis mengucapkan banyak terimakasih sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
9. Turhamun, M.S.I. selaku responden, terimakasih atas waktu dan tempatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si. selaku responden, terimakasih atas waktu dan tempatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga besar Civitas Akademik Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
12. Orang tua khususnya Ibu Tri Rusiawati, atas pengorbanan, kerja keras, kasih sayang, dan do'a yang dimana saja dan kapan saja, serta memberikan semangat sehingga penulis selalu sadar agar segera menyelesaikan skripsi ini.
13. Kakak-kakak tingkat saya, khususnya Mas Latiful Anam Assidqi, Mas Arif Wicaksono, dan Mba Vista Dini Astika, yang tanpa lelah selalu bersedia direpotkan dan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini dengan baik dan benar.
14. Kenang Dwi Romadon, selaku calon suami yang selalu memberikan dukungan, semangat dan selalu ada di samping penulis.
15. Teman satu angkatan Viany Rahmawati dan Bella Rista Safera yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.
16. Teman-teman seperjuangan satu angkatan KPI 2017, atas persahabatan, pertemanan, pengalaman, dukungan dan motivasi, yang telah memberikan cerita bagi kehidupan penulis.
17. Teman-teman PPL selama 2 bulan di Studio Cakra Buana Kreasindo Purwokerto (Atun, Afifah, Amel, Latifah, Arif, Yunus, Chariz) dan segenap keluarga besar Studio Cakra Buana Kreasindo yang telah memberikan pelajaran dan pengalaman yang luar biasa bagi penulis.
18. Teman-teman KKN DR kluster 2 Desa Lesmana IAIN Purwokerto, selama 45 hari teman berjuang, saling berbagi kisah, dan banyak pengalaman yang penulis dapat atas kebersamaan selama ini dari KKN DR.
19. Terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Hanya ucapan terimakasih atas semua motivasi, dukungan, do'a, dan segalanya, semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan terhadap kalian yang telah memberikan segala keikhlasan.

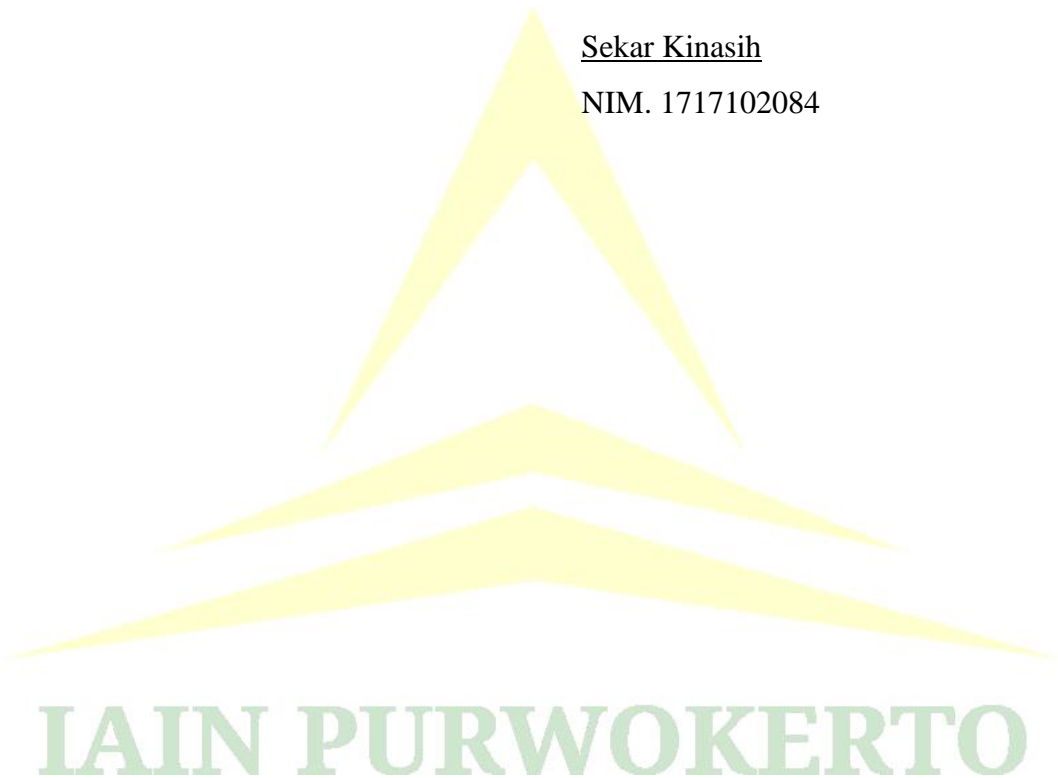
Purwokerto, 25 Juni 2021

Penulis



Sekar Kinasih

NIM. 1717102084



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ASBTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	9
C. Rumusan Masalah	18
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	19
E. Kajian Pustaka.....	19
F. Sistematika Pembahasan	23
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Dinamika Komunikasi	24
B. Pengertian Komunikasi	24
C. Proses Komunikasi.....	26
a. Proses Komunikasi Secara Primer	26
b. Proses Komunikasi Secara Sekunder	29
D. Pengertian Keluarga	31
a. Fungsi Keluarga	31
b. Manfaat Keluarga.....	32
E. Bahasa	34
a. Pengertian Bahasa	34
b. Nilai-nilai Bahasa Jawa Krama	37

c. Pitutur Luhur Jawa	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian	42
C. Obyek Penelitian	42
D. Subyek Penelitian.....	42
E. Sumber Data.....	43
F. Metode Pengumpulan Data	44
G. Analisis Dan Reduksi Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Obyek Penelitian	48
1. Visi, Misi, dan Tujuan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.....	48
2. Profil Subyek.....	49
B. Hasil Penelitian	
1. Implementasi Komunikasi Dalam Keluarga Menggunakan Bahasa Jawa Krama di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.....	49
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
C. Rekomendasi	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

1. Skema Dinamika Komunikasi Keluarga Pengguna Bahasa Jawa Krama.... 61



DAFTAR TABEL

1. Tabel Data Subyek 43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Observasi	71
Lampiran 2: Laporan Hasil Observasi	72
Lampiran 3: Dokumentasi.....	74
Lampiran 4: Pedoman Wawancara	78
Lampiran 5: Transkrip Wawancara	80
Lampiran 6: Daftar Riwayat Hidup.....	95



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia, penggunaan bahasa Jawa di masyarakat Jawa khususnya berfungsi untuk berkomunikasi dengan memperhatikan lawan bicara. Perkembangan kemajuan jaman telah mempercepat berubahnya nilai-nilai sosial pada masyarakat termasuk juga bahasa Jawa, yang dibedakan ketika berkomunikasi antara yang muda dan yang lebih tua. Dalam kehidupan sebagai masyarakat Jawa, sangat diutamakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu unggah-ungguh. ¹Kartini kartono mendefinisikan perilaku sebagai proses mental seorang anak yang tampak maupun masih sebatas keinginan, perilaku sosial terwujud dari gerakan atau setiap dari ucapan yang baik, perilaku seseorang terjadi disebabkan karena adanya kebutuhan, dimana kebutuhan dapat diterima di kelompok sosial atau masyarakat ataupun sebuah kebutuhan untuk penolakan suatu kelompok orang lain.²

Sebelum pesan termasuk dalam perilaku, sehingga perilaku harus memenuhi dua syarat. Pertama seseorang melakukan observasi melalui perilaku, dan kedua perilaku harus mengandung makna, sehingga diartikan apabila suatu perilaku memiliki arti dan dapat diartikan maka disebut suatu pesan. Perilaku kita merupakan pesan kedua, perilaku mungkin disadari ataupun tidak disadari terutama pada perilaku-perilaku nonverbal seperti membungkuk di kursi, membetulkan kacamata, dan tersenyum, perilaku yang

¹ Witri Nur Laila, "Konsep Diri Remaja Muslim Pengguna Bahasa Jawa Krama", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 09, No. 02. 2016. Hlm. 62. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Konsep+diri+remaja+muslim+pengguna+bahasa+jawa+krama&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DfB5W5GU9zb8J Diakses pada tanggal 10 Juli 2020

² Al Mar'atus Sholikhah, "Implementasi Bahasa Jawa dan Dolanan Nusantara dalam Membentuk Perilaku Sosial", 2019, Hlm.3. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Implementasi+bahasa+jawa+dan+dolan+an+nusantara+dalam+membentuk+perilaku+sosial&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DVU-III Diakses pada tanggal 10 Juli 2020

tidak disengaja menjadi pesan bila seseorang melihatnya dan mengangkap suatu makna dalam perilaku itu. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dengan proses komunikasi, baik secara lisan maupun isyarat dan komunikasi yang disadari maupun tidak disadari, dengan tujuan untuk proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan untuk sebuah informasi.

Dalam upaya mengembangkan potensi yang baik dan menekan potensi yang tidak baik diperlukan adanya pendidikan, keluarga, orang tua, sekolah dan masyarakat. Ketiga institusi tersebut memiliki kontribusi yang sangat besar untuk membentuk karakter seorang anak. Peran dan pengaruh dari ketiga lembaga tersebut berbeda-beda dalam kontribusinya membentuk karakter anak, sehingga dituntut untuk bersinergis sehingga diharapkan mampu mengembangkan karakter anak, sehingga dapat membentuk anak yang mempunyai kepribadian baik. Salah satu dari pengembangan perilaku sosial yang dapat dilakukan dengan pendidikan karakter, penanaman karakter yang menggunakan bahasa Jawa melalui komunikasi sehari-hari yang sangat penting untuk diperhatikan³

Komunikasi adalah proses memunculkan informasi yang akan disampaikan. Komunikasi merupakan penyampaian atau penerimaan pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan cara yang sesuai sehingga peran mudah untuk dipahami. Menurut Carl I Hovland komunikasi merupakan seseorang sebagai komunikator menyampaikan stimulus yang berupa kata-kata atau lambang-lambang merubah perilaku orang lain yang menjadi penerima stimulus.⁴ Pesan-pesan itu muncul lewat perilaku manusia, ketika kita melambaikan tangan, tersenyum, bermuka musam, mengganggu

³ Al Mar'atus Sholikhah, "Implementasi Bahasa Jawa dan Dolanan Nusantara dalam Membentuk Perilaku Sosial", 2019....., Hlm.3-5. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Implementasi+bahasa+jawa+dan+dolan+an+nusantara+dalam+membentuk+perilaku+sosial&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DVUGe5XSW-III Diakses pada tanggal 10 Juli 2020

⁴ Anis Wiladatika Pramesti, "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Pengelolaan Emosi Anak", 2014. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pola+komunikasi+keluarga+dalam+me+mbangun+pengelolaan+emosi+anak&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3Du5dYH2j4wWUJ Diakses pada tanggal 05 Juni 2020

kepala atau memberikan suatu isyarat, kita juga sedang berperilaku. Perilaku ini merupakan pesan, pesan-pesan itu digunakan untuk mengomunikasikan sesuatu kepada seseorang.⁵

Interaksi yang pertama kali dilakukan manusia sejak lahir yaitu keluarga, keluarga juga dianggap sebagai *system social* karena memiliki unsur-unsur *social* yang pada pokoknya mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah kedudukan dan peran.⁶ Adanya kesenjangan antara nilai budaya yang dijunjung dengan realita di masyarakat menarik perhatian pada pola pengasuhan keluarga Jawa saat ini, dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dipertahankan melalui penerapan dalam keluarga.

Keluarga merupakan pendidik yang utama dalam proses pendidikan bagi seorang anak, sebagai orang tua memiliki tanggung jawab yang besar yaitu mendidik, mengasuh, dan membimbing, untuk mencapai tujuan tertentu dan siap dalam kehidupan bermasyarakat.⁷

Bahasa adalah alat transfer nilai-nilai budaya. Menurut Matsumoto bahasa merupakan sarana utama dalam pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tanpa bahasa, generasi penerus tidak akan mengenal budaya aslinya. Sebab anak-anak adalah calon generasi penerus dimana akan menggantikan peran orang tua, kegiatan di masyarakat yang banyak diwarnai dengan tata krama harus dipersiapkan. Seorang anak akan mempunyai kemampuan bahasa secara utuh dalam pemakaian bahasa daerah. Berdasarkan hasil kongres Bahasa Jawa IV dengan penetapan UNESCO PBB pada tanggal 21 Februari 2000 sebagai hari bahasa ibu internasional, bahasa ibu penting

⁵ Ahmad Sihabudin, “*Komunikasi AntarBudaya*”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011). Hlm. 14-15.

⁶ Artati Mudji Rahayu, “Bahasa Jawa Sebagai Media Komunikasi Keluarga Jawa Masa Kini”, *Jurnal Universitas Diponegoro*, 2011, hlm. 4. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Bahasa+jawa+sebagai+komunikasi+keluarga+jawa+masa+kini&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3D11vgPi8Awr0J Diakses pada tanggal 4 Juni 2020

⁷ Listiya Fitriyani, “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak”, *Jurnal Iain Samarinda*, Vol. XVIII, No. 1, 2015, hlm. 95. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Peran+pola+asuh+orang+tua+dalam+mengembangkan+kecerdasan+emosional+anak&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DIWxfNbF_TUEJ Diakses pada tanggal 29 April 2020

untuk dikedepankan, Pada tahap seorang anak memperoleh bahasa pertama kali dari ibunya yang biasa disebut sebagai bahasa ibu.⁸ Pada proses perolehan bahasa terhadap anak, anak akan lebih mengarah pada fungsi komunikasi dari pada bentuk bahasanya.

Dengan demikian anak akan memperoleh bahasa daerah secara utuh.⁹ Proses sosialisasi nilai budaya ini direalisasikan pertama kali oleh sebuah unit yang dinamakan keluarga.¹⁰ Bahasa merupakan alat untuk kelancaran percakapan, baik percakapan secara lisan maupun tulisan atau tanda-tanda isyarat. Kecakapan bahasa merupakan bentuk dari buah pikiran dalam bentuk ungkapan kata atau kalimat, perkembangan berbahasa anak umur enam tahun dan seterusnya. Menurut Myklebust anak berbahasa resepsi visual, dan ekspresi visual. Oleh karena itu, dalam mengajar berbahasa harus menggunakan integrasi dan beberapa indra sekaligus, waktu yang tepat untuk mengajar anak *teachable moment* jika anak dalam keadaan tidak siap maka proses belajar sulit untuk berhasil. Bahasa Jawa mempunyai penutur yang cukup besar, yaitu sekitar 50% dari jumlah penduduk Indonesia. Yang digunakan sebagai bahasa ibu oleh suku Jawa, yang mendiami wilayah Propinsi Jawa Tengah, Propinsi Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta.¹¹

Bahasa Jawa Krama merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur. Masyarakat Jawa khususnya menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi, dituntut untuk

⁸ Dwi Krisnaningrum, Bentuk Keseharian Dalam Penggunaan Bahasa (Dialek Bahasa Jawa) Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di Masyarakat Suku Samin Blora, *Skripsi*, 2019. Hlm 3-4

⁹ Hikmatul Khoiroh, "Habitiasi Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Di RA Miftahul Ulum Bumijaya", 2019. Hlm 4. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Habitiasi+bahasa+jawa+krama+untuk+membentuk+karakter+sopan+santun+di+RA+miftahul+ulum+bumijaya&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3D6u9pcUHR42MJ Diakses pada tanggal 17 Mei 2020

¹⁰ Misykah Nuzaila Birohmatika, Nanik Prihartati. "Penerapan Bahasa Jawa Pada Pengasuhan dalam Keluarga", *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2017, hlm. 4. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Penerapan+bahasa+jawa+pada+pengasuhan+dalam+keluarga&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DfQjTHj5xDIAJ

¹¹ Rifa Hidayah, "Psikologi Pengasuhan Anak", (Yogyakarta: 2009)....., Hlm 27.

menggunakan bahasa Jawa secara tepat, sesuai dengan kedudukan seseorang, status sosial, martabat dan umur, Tindakan bahasa Jawa digunakan sebagai unggah ungguh yang berarti sopan santun. Menurut Rochayanti bahasa Jawa yang sering digunakan masyarakat Jawa yaitu bahasa Jawa Ngoko yang artinya tidak halus, namun bahasa Jawa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua adalah bahasa Jawa Kromo, baik Kromo, Madya ataupun Kromo Inggil. Pada kehidupan bermasyarakat, menggunakan bahasa Jawa Krama dapat menjadikan keharmonisan dalam berinteraksi sosial, para orang tua berpendapat dengan bahasa Jawa Krama anaknya menjadi lebih sopan, menghormati orang tua, dengan membiasakan anak untuk berbahasa Jawa, mereka mempunyai sopan santun. Penerapan bahasa Jawa Krama dalam komunikasi keluarga membuat kedudukan antara orang tua dan anak sangat jelas, bahwa orang tua memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding anak, maka orang tua harus disegani dan dihormati. Sehingga anak memiliki rasa sungkan terhadap orang tua, selain itu komunikasi orang tua dapat dilihat bahwa wibawa orang tua terjaga dengan baik dimata anak-anaknya.

Kata krama memiliki artian yang berkaitan dengan tata krama atau sopan santun, di dalam bahasa Jawa Krama memiliki nilai hormat yang merupakan esensi dari perilaku sopan santun, secara tidak langsung bahasa Jawa Krama dapat mengubah perilaku sopan santun bagi penuturnya, perilaku anak dapat dilakukan melalui komunikasi yang menuntun perilaku dan kebudayaan mereka.¹² Tingkat tutur atau unggah ungguh Bahasa Jawa, bentuk unggah ungguh yang selama ini dikenal oleh masyarakat luas ada bahasa Jawa kromo dan bahasa Jawa Ngoko.¹³ Menurut Sasangka unggah ungguh bahasa Jawa secara jelas pada prinsipnya ada dua macam, yaitu unggah ungguh

¹² Risa Adi Setiani, "Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Di MI Nasrul Fajar Menteseh Tembalang", 2019. Hlm 2. Diakses pada tanggal 29 Februari 2020

¹³ Bayu Indrianto, Kinasih Yuliasuti, "Fenomena Tingkat Tutur Dalam Bahasa Jawa Akibat Tingkat Sosial Masyarakat", 2015, Hlm. 37. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Fenomena+tingkat+tutur+dalam+bahasa+jawa+akibat+tingkat+sosial+masyarakat&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DUYU3Ilm_ERoJ

krama dan unggah ungguh ngoko, kedua unggah ungguh itu dibedakan secara jelas karena leksikon atau kosakata yang dirangkai menjadi kalimat.

Sopan santun adalah suatu aturan atau tata cara yang berkembang dan turun temurun dalam suatu budaya yang berada di masyarakat yang bisa bermanfaat bagi pergaulan sesama manusia, sehingga terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian dan menghormati. Sopan santun terdapat dua jenis yaitu berbahasa dan berperilaku, secara bahasa bagaimana manusia melakukan interaksi sosial secara lisan, setiap manusia harus menjaga bahasa agar terjadi komunikasi yang baik dan efektif. Bahasa sangat mempengaruhi dalam kelancaran komunikasi sedangkan secara perilaku dapat diimplementasikan melalui cara berbicara dan memperlakukan orang lain. Keberagaman Jawa merupakan keberagaman homogen dimana keberagaman itu meliputi makanan, kesenian, dan logat Jawa atau tutur kata.¹⁴ Cara menghormati orang lain dalam komunikasi dengan bahasa Jawa oleh Cliffoed Geerts dikatakan istilah unggah ungguh disebut sebagai andap asor yaitu sikap merendahkan diri dengan sopan yang harus dilakukan dengan benar dihadapan orang yang sederajat atau lebih tinggi. Dapat dipahami bahwa sopan santun adalah bahasa Jawa yaitu orang menjadi dapat responsif, menggunakan tingkatan bahasa yang tepat, dapat berbicara sesuai situasi, dan dapat menjaga perasaan orang lain.¹⁵ Dalam hal ini bahasa merupakan alat komunikasi dan dijadikan jembatan untuk berinteraksi dengan masyarakat yang didalamnya terdapat berbagai aturan, khususnya bagi masyarakat Jawa yang dikenal dengan unggah-ungguh basa yang mengatur berbagai variasi bahasa yang dipakai ketika seseorang dalam memilih bahasa untuk melakukan interaksi dengan orang lain dapat memperhatikan sikap hormat terhadap

¹⁴ Mahla Salsabila, Rohinah Rohinah.”Implementasi Bahasa Jawa Krama Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini”, *Jurnal Of Early Childhood Islamic Education*, Vol.02,No 02. 2018. Hlm.6.

¹⁵ Ririn Rachmawati, “Peran Tatanan Bahasa Daerah terhadap perkembangan Kepribadian dan Tingkah Laku Masyarakat Suku Jawa”, 2019. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Peran+tatanan+bahasa+daerah+terhadap+perkembangan+keprribadin+dan+tingkah+laku+masyarakat+suku+jawa&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DjSeWljCWQusJ Diakses pada tanggal 27 Februari 2020

lawan bicara. Adanya fenomena variasi bahasa terhadap masyarakat Jawa, menunjukkan bahwa tingkat kesopanan dan hormat terhadap orang yang lebih tua. Penggunaan bahasa yang dipilih akan terus berbeda tergantung kepada siapa lawan bicara dan kondisi bagaimana kita berbicara.¹⁶

Demikian halnya yang terjadi pada anak dalam keluarga di ketenaga pendidikan Fakultas Dakwah, disini walaupun dosen sebagai orang yang terdidik atau berpendidikan, yang menjadikan contoh dikalangan masyarakat, namun masih ada yang menggunakan bahasa Jawa Krama dalam keluarga yang dapat diajarkan pada anak-anak sehingga mengarah pada bagaimana mereka berperilaku yang ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Jawa Krama. Menurut observasi yang telah dilakukan beberapa keluarga di Fakultas Dakwah menggunakan bahasa Indonesia dengan anggota keluarga yang lain dalam situasi nonformal. Hal ini dikarenakan dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia lebih mudah dibanding dengan bahasa Jawa yang harus memperhatikan unggah-ungguh, mengingat bahasa Jawa Krama khususnya di dalamnya memiliki tujuan untuk menghormati lawan tutur ketika sedang melakukan interaksi dengan orang lain. Sehingga pelestarian bahasa Jawa perlu dilakukan sejak dini yang berawal dari lingkungan paling kecil yaitu keluarga, keunggulan dalam bahasa Jawa Krama terhadap percakapan sehari-hari antara lain dapat berkomunikasi dengan bahasa Jawa Krama dengan baik dan benar sesuai dengan tata krama.

Disini letak terpenting dalam pengembangan bahasa terhadap anak, anak sebagai insani muda yang harus diajarkan semenjak dini, sehingga pendidikan pertama yang paling berperan penting adalah keluarga, sejak pertama kali manusia lahir, keluarga sebagai unit terkecil merupakan tempat awal tumbuh dan berkembangnya perilaku individu, salah satunya melalui

¹⁶ Zulfa Diana, "Implementasi Unggah Ungguh Bahasa Jawa Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja Dalam Bermasyarakat", 2017. Hlm. 4. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Implementasi+unggah+ungguh+bahasa+jawa+dalam+pembentukan+akhlak+anak+usia+remaja+dalam+bermsyarakat&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DGO8zSoRg9XkJ Diakses pada tanggal 16 Juli 2020.

komunikasi hubungan antar keluarga yang saling mempengaruhi, sehingga anak sudah terlatih atau terbiasa sejak kecil yang berpengaruh terhadap perilaku bagaimana bersikap dan memperhatikan sopan santun, dan menghormati lawan bicara.

Penulis tertarik memilih penelitian ini untuk mengetahui komunikasi dalam keluarga yang menggunakan bahasa Jawa Krama, sehingga anak mampu memiliki tingkat tutur, kesopanan, dan unggah ungguh sehingga lebih menghargai yang lebih tua dan mana bertutur pada teman sebaya. Dalam hal ini objek yang dijadikan adalah keluarga yang menggunakan bahasa Jawa Krama untuk berkomunikasi dengan menerapkan bahasa Jawa Krama sehari-hari, dalam komunikasi keluarga diharapkan generasi sekarang dan generasi yang akan datang dapat memperhatikan unggah-ungguh ketika berkomunikasi, karena bahasa Jawa Krama memiliki aturan yang berbeda dalam intonasi dan kosa kata dengan memandang siapa yang berbicara dan siapa lawan bicaranya. Sehingga dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul **“DINAMIKA KOMUNIKASI KELUARGA PENGGUNA BAHASA JAWA KRAMA PADA DOSEN FAKULTAS DAKWAH IAIN PURWOKERTO “**

Dalam masyarakat Jawa diharapkan mampu menggunakan bahasa daerah, dimana mereka tinggal di sebuah daerah yang terdapat berbagai macam bahasa, yang diajarkan untuk generasi penerus sehingga bahasa daerah tidak hilang atau punah, oleh karena itu penggunaan bahasa Jawa Krama di keluarga dalam kehidupan sehari-hari tentu dapat menggambarkan nilai kesopanan bagi anak untuk berkomunikasi.

B. Definisi Operasional

1. Dinamika

Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dalam keluarga pasti adanya keterbukaan sehingga setiap anggota keluarga membicarakan hal-hal dalam setiap individu, sehingga komunikasi merupakan hal yang dapat memberikan sesuatu kepada setiap individu dalam keluarganya.

Keluarga dapat memberikan solusi terbaik dalam segala permasalahan, melalui komunikasi dalam keluarga terkadang komunikasi yang berbentuk antar persona (*face to face communication*), pada intinya merupakan komunikasi secara langsung dalam setiap peserta komunikasi dapat melakukan alih fungsi, baik sebagai komunikator dan komunikan. Selain itu, yang lebih penting lagi adalah bahwa reaksi yang diberikan masing-masing peserta komunikan dapat diperoleh langsung. Sehingga makhluk sosial di dalamnya terdapat keluarga yang merupakan satuan terkecil dalam kehidupan.¹⁷

2. Komunikasi

Adanya proses komunikasi adalah karena adanya persepsi yaitu cara pandang dan penilaian seseorang terhadap suatu objek. Persepsi merupakan bagian dari proses identifikasi atau pembelaan atau penanaman terhadap sesuatu barang atau benda atau sifat tertentu. Proses terjadinya persepsi dipengaruhi oleh adanya pengalaman dan pendidikan yang disebut memori. Memori inilah yang mempengaruhi pola pikir seseorang sebelum menyimpulkan persepsi. Dari sinilah terjadinya proses komunikasi karena perbedaan persepsi, melihat sudut pandang, pemikiran, pengalaman atau

¹⁷ Sisca febriyani, Kismiyati El Karimah, Nindi Aristi, *Dinamika Komunikasi Keluarga Single Mother*, "E-Journal" 1 (1), 17 2012. Hlm 10

pemberian dari suatu arti, sedangkan individu mencari kesamaan melalui komunikasi.

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Communication*, *Communis*, berasal dari kata Latin yang berarti “sama”. *Communico*, *Communicatio*, atau *Communicare* yang memiliki arti membuat sama. Asal-usul kata komunikasi istilah pertama *Communis* merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang memiliki kesamaan, komunikasi menyarankan buah pikiran, suatu makna, atau suatu pesan yang dianut secara sama. Komunikasi memiliki kata yang mirip dengan komunitas adalah *Community* yang juga menekankan pada kesamaan dan kebersamaan.¹⁸

Komunikasi terjadi karena adanya konteks kehidupan manusia, dari yang bersifat individual yang melibatkan dua orang atau lebih, komunikasi kelompok, komunikasi keluarga dan masih banyak masih lagi.¹⁹ Pentingnya komunikasi sehari-hari menurut Davis dan Wasserman termasuk dalam dinamika keluarga, Pertama, komunikasi merupakan hal yang esensial bagi pertumbuhan manusia. Para ahli ilmu sosial mengatakan bahwa kurangnya komunikasi dapat menghambat perkembangan dalam kepribadian. Kedua, komunikasi erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Dalam penelitian psikologi tidak mengherankan jika komunikasi selalu menarik.²⁰

a. Tujuan Komunikasi

Menurut Riant Nugroho bahwa mencapai pemahaman bersama atau mengubah persepsi disebut sebagai tujuan komunikasi.

1. Agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti
2. Untuk memahami orang lain
3. menggerakkan orang lain untuk menggerakkan sesuatu

¹⁸ Deddy Mulyana, “*Ilmu Komunikasi*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). Hlm 41.

¹⁹ Wulan Anggraini, *Dinamika Komunikasi Dalam Proses Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Papua Di Universitas Sriwijaya*”, *Skripsi*, 2020. Hlm 1

²⁰ Yera Yulista, *Dinamika Komunikasi Keluarga di Tengah Isu Pandemi Covid-19*, *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 2021. Hlm 88

b. Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan suatu kata atau lebih. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Menurut Jalaludin Rahmat, mendefinisikan secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa sebagai alat yang digunakan oleh semua orang untuk mengungkapkan sebuah gagasan. Karena bahasa dipahami dan menjadi kesepakatan bersama oleh anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Sedangkan secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat diubah sebagai peraturan tata bahasa.

1. *Vocabulari* (perbendaharaan kata-kata)
2. *Racing* (kecepatan)
3. Intonasi Suara
4. Humor
5. Singkat dan Jelas
6. *Timing* (waktu yang tepat)

c. Komunikasi Nonverbal

Menurut Mark L Knapp komunikasi verbal adalah istilah nonverbal yang biasa digunakan untuk melakukan komunikasi di luar kata-kata yang terucap dan tertulis.

Hadjana mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai penciptaan dan pertukaran pesan yang menggunakan gerakan tubuh seperti sikap, ekspresi muka, kontak mata, kedekatan jarak, dan sentuhan, pesan tidak dengan kata-kata. Lebih jauh, tanpa disadari bahasa nonverbal akan menggambarkan karakter seseorang melalui kasat mata. Lewat perilaku nonverbal dapat mengetahui secara emosional. Kesan awal terhadap seseorang berasal dari perilaku nonverbalnya, untuk mendorong kita mengenal lebih jauh. Meskipun berbeda, namun ada

keterkaitan erat antarabahasa verbal yang digunakan oleh suatu masyarakat dengan bahasa nonverbalnya, ada dugaan jika bahasa nonverbal sebangun dengan bahasa verbalnya. Artinya, pada dasarnya suatu kelompok mempunyai bahasa verbal yang khas dan dilengkapi dengan bahasa nonverbal khas sejajar dengan bahasa verbal tersebut.²¹

d. Tingkatan Proses Komunikasi

Menurut Denis McQuail, ada 6 tingkatan proses komunikasi secara umum, sebagai berikut :

1). Komunikasi Intra Pribadi (*Intrapersonal Communication*)

Yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, yang berupa pengolahan informasi melalui pancaindra dan sistem saraf. Contoh: berfikir, menulis, menggambar, dll.

2). Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*)

Yaitu komunikasi secara langsung antara individu dengan yang lainnya, misalnya percakapan tatap muka, korespondensi, percakapan melalui telepon, dsb.

3). Komunikasi dalam Kelompok (*Group Communication*)

Yaitu komunikasi berlangsung antara suatu kelompok, yang dimana dalam setiap individu terlibat pada setiap masing-masing berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam kelompok. Pesan berupa informasi yang disampaikan juga menyangkut kepentingan seluruh anggota kelompok, bukan bersifat pribadi. Misalnya, percakapan dalam keluarga, dosen dan mahasiswa di kelas, dsb.

4). Komunikasi Antar Kelompok/*asosiasi*

Yakni komunikasi yang berlangsung dalam suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Yang terlibat dalam komunikasi hanya dua orang atau beberapa orang, yang masing-masing mempunyai

²¹ Riska Dwi Novianti, Mariam Sondakh, Meiske Rembang, Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga di desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah, *e journal "Acta Diurna" Volume VI. No. 2. 2017. Hlm 7*

peran dan kedudukannya sebagai wakil dari kelompok/asosiasinya masing-masing.

5). Komunikasi Organisasi

Komunikasi yang mencakup kegiatan dalam suatu organisasi dan komunikasi antar organisasi. Perbedaan dalam komunikasi kelompok adalah bahwa sifat organisasi lebih formal dan lebih mengutamakan prinsip-prinsip efisiensi dan melakukan kegiatan komunikasinya.

6). Komunikasi Dengan Masyarakat Secara Luas

Pada tingkatan ini komunikasi ditunjukkan kepada masyarakat luas. Bentuk komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara : komunikasi massa yaitu melalui media massa seperti, televisi, radio, surat kabar, sdb. Secara langsung misalnya pidato, ceramah atau pidato lapangan terbuka.²²

3. Komunikasi Keluarga

Keluarga adalah tempat perkembangan awal bagi seorang anak, sejak kelahiran dan perkembangan jasmani dan rohani di masa mendatang. Untuk mencapai perkembangannya, mereka membutuhkan kasih sayang, perhatian, rasa aman dari orang tuanya. Bagi seorang anak keluarga memiliki makna untuk kelangsungan hidup dan makna tujuan hidup. Selain itu, dalam keluarga anak didorong untuk menggali, mempelajari, dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, religius, norma-norma (etika) dan pengetahuan.

Dalam keluarga terdapat kedudukan dan fungsi dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga adalah wadah pembentukan terhadap anggota keluarga, terutama bagi anak-anak yang masih berada dalam bimbingan orang tuanya. Hal ini dikuatkan oleh Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa esensi pendidikan hanya berpartisipasi. Hal ini serupa, diungkapkan Gunarsa dan Gunarsa keluarga merupakan

²² Rayudaswati Budi, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 2010. Hlm 10

lingkungan pertama dan sebagai pengalaman-pengalaman pertama yang mempengaruhi hidupnya dan sangat penting bagi pemikiran pribadi anak.²³

Little John memberikan pendapat tentang *Family Communication Patterns Theory* fenomena yang dapat ditafsirkan melalui teori komunikasi keluarga.

Koerner and Fitzpatrick refer to the ways in which family members as individuals think about families as schemas, or more specifically, relational schemas. Relational schemas consist of knowledge about yourself, others, and relationships, along with knowledge about how to interact in relationships. This knowledge provides an image of relationships based on your own experience and guides your behavior within relationships. A schema is an organized set of memories you use whenever you interact with other people. Since people have different experiences, and remember those experiences differently, their schemas will be somewhat different.

Dari penjelasan di atas penulis menjabarkan mengenai kajian teori dari Stephen W, Littlejohn Koerner dan Fitzpatrick mengacu pada cara-cara di mana anggota keluarga sebagai individu berfikir bahwa keluarga sebagai skema, yang lebih khusus skema rasional. Skema rasional yang terdiri dari pengetahuan mengenai diri sendiri, orang lain, dan hubungan, bersama dengan bagaimana pengetahuan berinteraksi dalam hubungan. Pengetahuan yang memberikan gambaran tentang hubungan yang berdasarkan dari pengalaman individu dan memandu perilaku anda dalam hubungan. Skema merupakan kumpulan yang terorganisir dari kenangan yang digunakan pada setiap anda berinteraksi dengan orang lain, dilihat dari pengalaman yang berbeda, skema juga akan berbeda.

²³ Kartono, Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh, "*Jurnal Psikologi*", Vol.3, No 1, 2005, Hlm. 1-2. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Perbandingan+perilaku+agresif+antara+remaja+yang+berasal+dari+keluarga+bercerai+dengan+keluarga+utuh&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DEIlnkWChPIUJ Diakses pada tanggal 7 Juli 2020

Communication, then, is an important part of family schemas. Two orientations predominate: conversation orientation and conformity orientation. These are variables, so families differ in how much conversation and conformity the family schema includes. Families that have a high-conversation schema like to talk; in contrast, families with a low-conversation schema do not spend much time talking. Families with a high-conformity schema accept the authority of parents, while families low in this variable expect more individuality and autonomy. Your family's communication pattern will depend on where your schemafits within these two types of orientation. Various schemas create different family types. Fitzpatrick and her colleagues have identified four types: (1) consensual; (2) pluralistic; (3) protective; and (4) laissez-faire. Each of these families has certain types of parents deter mined by the ways in which they use their space, time, and energy and the degree to which they express their feelings, exert power, and share a common.

Littlejohn menekankan tentang komunikasi merupakan bagian penting dari skema keluarga. Dua orientasi yang mendominasi konformitas adalah variabel, keluarga ada seberapa banyak percakapan dan kesesuaian skema keluarga yang termasuk keluarga memiliki skema percakapan tinggi dan suka berbicara, sehingga banyak waktu mereka untuk berkumpul dengan keluarga, dan sebaliknya jika keluarga dengan skema percakapan rendah sehingga kurang menghabiskan waktu untuk berbicara, keluarga dengan skema kesesuaian tinggi menerima otoritas orang tua, dan anggota keluarga, sementara pada keluarga yang rendah dalam variabel sedikit individualitas dan otonomi. Pola komunikasi keluarga terdapat dalam dua jenis orientasi, beberapa skema membuat perbedaan dalam tipe keluarga. Fitzpatrick dan temannya telah mengidentifikasi empat jenis: (1) konsensual (2) pluralistik (3) pelindung (4) laissez-faire. Pada point ke 4 laissez-fair merupakan arti literal, dan jika bahasa dihaluskan maka berarti lebih di bebaskan seperti

tentang anak, anggota keluarga yang memiliki kebebasan atau membiarkan untuk mengekspresikan diri sendiri. Masing-masing memiliki keluarga tipe orang tua tertentu sebagai penentu dan bagaimana mereka menggunakan waktu, ruang dan energi mereka, untuk saling berkomunikasi dalam anggota keluarga sebagai tempat bertukar pikiran, sejauh mana mereka mengekspresikan perasaan mereka, mengarahkan kekuatan dan berbagai kesamaan.²⁴

4. Bahasa Jawa Krama

Terdapat berbagai kode, baik berupa bahasa, dialek, variasi dan gaya dalam masyarakat multibahasa untuk digunakan dalam interaksi sosial. Dengan terjadinya kode-kode tersebut sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Setiap anggota masyarakat ketika melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari secara konstan mengubah variasi penggunaan bahasanya.

Hal yang pertama muncul ketika berbicara mengenai pilihan bahasa, seluruh bahasa yang berkembang dalam masyarakat atau bahasa yang dikuasai oleh individu. Pilihan bahasa merupakan sesuatu yang dapat dipandang sebagai masalah yang dihadapi masyarakat yang tinggal di antara interaksi dua bahasa atau lebih. Pilihan bahasa sendiri dapat diartikan sebagai kecenderungan pemakaian satu bahasa di antara beberapa bahasa yang berkembang di suatu masyarakat bahasa.²⁵

Sabda Wara menyatakan bahwa dalam bahasa Jawa dapat digunakan sebagai wahana pembentukan budi pekerti dan sopan santun, karena terdapat pembendaharaan kata yang kaya dan lengkap sebagai bahasa yang di

²⁴Stephen W. Littlejohn, Karen A Foss, dan John G. Oetzel, *Theoris Of Human Communication*, 2017. hlm 231

²⁵ Pramika Wardhani, Mimi Mulyani, Fathur Rokhman, Wujud Pilihan Bahasa Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Perumahan Di Kota Purbalingga, "*Jurnal Kredo*" Vol.1 No.2, 2018. Hlm 96
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Dinamika+komunikasi+dalam+keluarga+menggunakan+bahasa+jawa+krama&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DHRSShiV7LCAJ diakses pada tanggal 26 februari 2021

antaranya memiliki fungsi, aturan, norma keabsahan, variasi atau ketinggian bahasa etika dan nilai-nilai budaya yang tinggi dengan segala kekuasaannya. Bahasa Jawa memiliki fungsi yang komunikatif untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur, dan sopan-santun mengenali batas-batas dengan menggunakan rasa tanggung jawab sehingga sopan santun dapat membentuk sikap seseorang.²⁶

Dalam sebuah keluarga hubungan antara anggota keluarga biasanya diatur oleh tata krama. Tata krama merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang berarti alat sopan santun atau unggah-ungguh, yaitu adat istiadat yang berkaitan dengan interaksi sosial atas sesama manusia yang baik, sesama anggota keluarga atau lingkungan masyarakat.²⁷

Bahasa Jawa memiliki tingkatan bahasa seperti Ngoko, Madya dan Krama. Menurut data sensus ada 84 juta jiwa lebih yang menggunakan bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa terdapat bentuk penghormatan seperti (ngajengake, honorific) dan “perendahan” (ngasorekae, humilific). Seseorang dapat memposisikan registernya pada suatu saat tergantung pada status lawan bicara dan yang bersangkutan. Status dapat ditentukan oleh usia, posisi sosial, atau hal lain, seorang anak yang bercakap-cakap dengan teman sebayanya akan bercakap menggunakan Ngoko, namun ketika bercakap dengan orang tua akan menggunakan Krama Andhap dan Krama Inggil.²⁸

²⁶ Indah Yulianti, Ani Isnani, Ayu Lailatuz Zakkiyyah, dan Jelita Hakim, “Penerapan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Sekolah Dasar”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*, 2018. Hlm. 16. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Penerapan+bahasa+jawa+krama+untuk+membentuk+karakter+sopan+santun+sekolah+dasar&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3D7S8MF63nL-UJ Diakses pada tanggal 29 April 2020.

²⁷ Ngalimun, Efektifitas Berkelanjutan Budaya Jawa, “*Jurnal Komunikasi Bisnis dan Manajemen*”, Vol.3 No.5, 2016. Hlm 4

²⁸ Muhammad Misbahuddin, Pembiasaan Berbahasa Krama Inggil Sejak Dini, Memperkuat Kembali Peran Kearifan Lokal Untuk Pembentukan Karakter Anak, “*Journal Of Peace Education And Islamic Studies*” Vol. 1 No. 1 Juli 2018.Hlm 24-25 https://scholar.google.com/scholar?start=20&q=Dinamika+komunikasi+dalam+keluarga+menggunakan+bahasa+jawa+krama&hl=id&as_sdt=0.5#d=gs_qabs&u=%23p%3DDGPTNJ6J6zgJ diakses pada tanggal 26 februari 2021

Bahasa Jawa memiliki fungsi yang komunikatif untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur, dan sopan-santun mengenali batas-batas dengan menggunakan rasa tanggung jawab sehingga sopan santun dapat membentuk sikap seseorang.

Bagi masyarakat Jawa, bahasa Jawa Krama digunakan untuk menunjukkan sikap hormat baik lisan ataupun tulisan. Bahasa Jawa Krama memiliki nilai kesopanan lebih tinggi dan penutur harus mampu mengidentifikasi lawan tutur, orang yang lebih tua adalah lawan tutur kita, yang baru dikenal atau memiliki status sosial yang tinggi maka penutur wajib menggunakan bahasa Jawa Krama. Oleh sebab itu dengan menguasai bahasa Jawa Krama penutur akan terbiasa bersifat sopan, menghargai dan menghormati orang lain.²⁹

Bahasa daerah adalah sebagai salah satu kekayaan budaya nasional, dan dalam bahasa bercermin budaya masyarakat penuturnya. Khusus untuk bahasa Jawa, disamping nilai budaya yang perlu dipertimbangkan, norma-norma yang terdapat dalam bahasa Jawa bersentuhan langsung dengan karakter dan kepribadian masyarakat penuturnya³⁰

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang, maka permasalahannya yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengapa komunikasi bahasa Jawa Krama perlu diterapkan dalam keluarga?
2. Bagaimana pengaruh komunikasi bahasa Jawa Krama dalam keluarga?

²⁹ Much. Arsyad Fardani, Dwiana Asih Wiranti, “ Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Bahasa Jawa Krama Anak Usia Dini”, *Jurnal Univeritas Muria Kudus*, hlm. 5-6. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Peran+orang+tua+dalam+pengembangan+bahasa+jawa+krama+anak+usia+dini&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DHRSShiV7LCAJ Diakses pada tanggal 5 Juni 2020.

³⁰ Yayuk Eni Rahayu, Ari Listiyorini, Sikap Bahasa Wanita Karir Dan Implikasinya Terhadap Pemertahanan Bahasa Jawa di Wilayah Yogyakarta, Vol 9, No 2 Oktober 2010. Hlm

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari Permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa komunikasi bahasa Jawa Krama perlu diterapkan dalam komunikasi keluarga, dan untuk mengetahui bagaimana komunikasi bahasa Jawa Krama dalam keluarga.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang komunikasi, penerapan dan pembentukan komunikasi keluarga, sehingga menjadi bahan rujukan dan penelitian lebih lanjut.
2. Sebagai wacana keilmuan bagi mahasiswa terutama tentang komunikasi bahasa Jawa Krama.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan agar masyarakat lain dapat menerapkan komunikasi keluarga melalui bahasa Jawa krama Krama khususnya bagi masyarakat Jawa.
2. Penelitian dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Mengkaji hasil penelitian terdahulu adalah mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan hal yang telah ada dan belum ada.

Fenomena yang berkaitan dengan Dinamika Komunikasi Dalam Keluarga Menggunakan Bahasa Jawa Krama, telah banyak dikaji. Akan tetapi masih terdapat banyak perbedaan baik dalam variabel, metode, subyek penelitian dan lain sebagainya. Dengan demikian, untuk mengetahui bagian dari apa penelitian yang telah diteliti, diperlukan kajian hasil penelitian terdahulu untuk menentukan fokus penelitian yang dikaji.

Hasil penelitian dari Risa Adi Setiani dalam skripsi yang berjudul *“Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang”*. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.³¹

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang berupa kata-lata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan diarahkan pada ilmiah dan individu secara menyeluruh yang bersifat deskriptif. Permasalahan yang dibahas melalui penelitian lapangan yang dilaksanakan di MI Nashrul Fajar.

Dalam skripsi ini membahas tentang pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa Jawa Krama di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang. Kajian yang dilatar belakangi oleh terkikis pudarnya nilai-nilai norma peradaban, nilai-nilai karakter perilaku, akhlak dan sopan-santun serta mulai lunturnya budaya Jawa Krama generasi sekarang ini.

Persamaan penelitian ini adalah bahasa Jawa Krama memiliki nilai hormat yang merupakan esensi dari perilaku sopan santun dan secara tidak langsung sebuah bahasa dapat membentuk perilaku. Perbedaannya adalah pengimplementasian satu hari dalam satu pekan yaitu setiap hari kamis menggunakan bahasa Jawa Krama, yang dapat membentuk karakter sopan santun pada siswa MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang.

Hasil Penelitian dari Naszrul Irmawati dalam skripsi yang berjudul *“Implementasi Pembiasaan Berbahasa Jawa Dalam Menanamkan Etika Kesopanan Di TK Pertiwi Karang Salam, Kemranjen, Banyumas*. Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.³²

³¹ Risa Adi Setiani, “Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang”, 2019. Hlm.7.

³² Nasziul Itmawati, “Implementasi Pembiasaan Berbahasa Jawa Dalam Menanamkan Etika Kesopanan Di TK Pertiwi, Karang Salam, Kemranjen, Banyumas,” 2019. Hlm. 2.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dengan latar di TK Pertiwi, Karang Salam, Kemranjen, Banyumas. Persamaan penelitian ini adalah ketrampilan berkomunikasi secara lisan yang didapat melalui bahasa Jawa yang dapat menanamkan budi pekerti, peningkatan rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial.

Ketrampilan komunikasi dalam berbahasa Jawa sesuai dengan unggah unggah bahasa. Perbedaan dalam penelitian ini adalah perkembangan bahasa anak masih TK jauh dari kata sempurna, kemampuan berbahasa naka dapat ditumbuhkan dengan menambahkan cerita, berita atau surat untuknya atau bermain tebak-tebakan, mendongeng dengan alat peraga atau membuat pertanyaan-pertanyaam yang harus dijawab anak.

Hasil Penelitian dari Anggelian Putri Hapsari dalam skripsi yang berjudul “*Komunikasi Intrapersonal Anak Muda Dalam Penggunaan Bahasa Jawa Krama Pada Kelompok Sosial*” Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.³³

Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa Jawa Krama disebut sebagai salah satu ciri seseorang dalam tingkah laku dan sopan santun. Seperti halnya jika bertutur dengan orang yang lebih tua untuk lebih menghormati agar terkesan sopan dan santun. Perbedaan dalam penelitian ini adalah anak muda yang tidak menggunakan bahasa Jawa Krama untuk berkomunikasi dengan orang yang berusia lebih tua.

Hasil Penelitian Zulfa Diana dalam skripsinya yang berjudul “*Implementasi Ungguh Ungguh Bahasa Jawa Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja Dalam Masyarakat*” (Studi Kasus di Desa

³³ Anggelia Putri Hapsari, “Komunikasi Intrapersonal Anak Muda Dalam Penggunaan Bahasa Jawa Krama Pada Kelompok Sosial”, 2015. Hlm.4.

Karangjoho Badegan Ponorogo). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, yaitu penelitian kualitatif yang di dalamnya untuk menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian, dan pemahaman dari individu, kelompok, atau situasi. Persamaan dalam penelitian ini adalah dilihat dari tolak ukur bahwa masyarakat yang bertindak sesuai aturan agama melalui aturan masyarakat. Dimana masyarakat Jawa Tengah sangat memperhatikan bagaimana berbicara kepada orang lain, sehingga akan terbentuk akhlak yang sesuai dengan tujuan umum masyarakat yang bersifat menghormati, rendah hati, serta menunjukkan sikap sopan santun. Perbedaan dalam penelitian ini adalah tentang pembentukan akhlak anak usia remaja dalam berinteraksi kepada masyarakat dengan perantara bahasa yang mereka gunakan untuk menunjukkan perwujudan tingkah laku mereka dalam berakhlak terhadap masyarakat.³⁴



IAIN PURWOKERTO

³⁴ Zulfa Diana, Implementasi Ungguh Ungguh Bahasa Jawa Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja Dalam Bermasyarakat, 2017....., Hlm. 4-6.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, peneliti membagi dalam lima bab.

Bab I. Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian.

BAB II. Landasan Teori, dalam penelitian ini landasan teori berisi tentang a) Dinamika Komunikasi b) Pengertian Komunikasi c) Proses Komunikasi d) Pengertian Keluarga e) Bahasa

BAB III. Metode Penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV. Hasil penelitian, berisi tentang implementasi penggunaan bahasa Jawa Krama dalam keluarga.

BAB V. Penutup, terdiri dari kesimpulan, rekomendasi dan saran-saran.

Bagian terakhir terdiri dari, daftar pustaka, lampiran-lampiran, dokumentasi, serta riwayat hidup penulis.



IAIN PURWOKERTO

BAB II LANDASAN TEORI

A. Dinamika Komunikasi

Munir menjelaskan bahwa dinamika adalah suatu ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur-unsur tersebut.

Implikasi dinamika komunikasi menurut Tatang, yaitu:

1. Komunikasi dinamika merupakan komunikasi yang kegiatan yang dilakukan orang-orang dari waktu ke waktu sehingga terdapat perubahan pada pola, isi dan medianya.
2. Dinamika kelompok adalah arus informasi dari pertukaran wewenang yang terjadi antar anggota kelompok. Pertukaran wewenang dapat diubah oleh pemimpin kelompok dan digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
3. Implikasi dari komunikasi yang bersifat dinamis yaitu para pihak yang berkomunikasi mengalami perubahan dalam pengetahuan, pandangan terhadap dunia dan perilakunya.

Dinamika komunikasi terdiri dari tiga level yaitu rendah, menengah dan tinggi. Dari tiga level tersebut dibedakan dari keterlibatan emosi para pihak berkomunikasi, kecepatan penyampaian pesan, dan power yang digunakan ketika berkomunikasi.³⁵

B. Pengertian Komunikasi

Dalam bahasa Inggris, istilah komunikasi, yaitu *communication*, berasal dari kata latin *communicatio*, yang berasal dari kata *communis* yang artinya sama. Yang memiliki arti yang sama di sini. Jika ada orang yang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi sedang berlangsung. selama ada dua kesamaan dengan apa yang Anda bicarakan. Kesamaan bahasa dalam percakapan tidak menimbulkan makna

³⁵ Henny Suryani Susanta, Ernita Arief dan Sarmiati, Dinamika Komunikasi Orang Tua Pada Anak Remaja Di Kota Padang, "Jurnal Ilmu Komunikasi Volume," 3 Nomor, 2 2020. Hlm 147-148

yang sama. Dengan kata lain, memahami bahasa tidak selalu berarti memahami makna percakapan, belum tentu memahami makna percakapan yang disampaikan melalui bahasa. Dalam suatu percakapan dapat dikatakan komunikatif apabila sama-sama memahami bahasa yang digunakan dan memahami makna dari materi yang dibicarakan.

Pengertian di atas merupakan komunikasi yang bersifat fundamental dalam arti bahwa komunikasi antara dua pihak yang terlibat sekurang-kurangnya harus mempunyai arti yang sama. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya bersifat informatif untuk dipahami dan diketahui orang lain, tetapi bersifat persuasif agar orang lain menerima suatu pemahaman atau keyakinan, melakukan suatu tindakan atau kegiatan, dan lain-lain. agar dapat terlaksana secara efektif, para peminat komunikasi sering mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Laswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society* menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Who says what on which channel to who with what effect? Paradigma Laswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi dalam menanggapi pertanyaan yang diajukan terdiri dari lima unsur, yaitu:

1. Komunikator (*Communicator, Source, Sender*)
2. Pesan (*Message*)
3. Media (*Channel, Media*)
4. Komunikan (*Communicant, Communicate, Receiver, Recipient*)
5. Efek Tertentu (*Effect, Impact, Influence*)

Jadi, menurut kerangka berpikir laswell, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator pada komunikan melalui media yg menyebabkan imbas tertentu. Pada hakikatnya, ilmu komunikasi merupakan proses penyampain pikiran atau perasaan seorang (komunikator) pada orang lain (komunikan) yg ada muncul dari benaknya. Perasaan mampu berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang muncul menurut lubuk hati. Adakalanya seorang mengungkapkan butir pikirannya tanpa menunjukkan perasaan

tertentu. Pada ketika orang lain mengungkapkan pemikirannya pada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang bila seseorang memperlihatkan perasaannya terhadap orang lain. Disadari ataupun tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal apabila sewaktu pemikiran yang disampaikan dengan perasaan yang tidak terkontrol.

C. Proses Komunikasi

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara utama merupakan proses penyampaian pikiran dan perasaan pada orang lain menggunakan memakai lambang (*symbol*) menjadi media. Pada proses komunikasi lambang menjadi media utama merupakan bahasa, kial, syariat, gambar, rona, dan lain sebagainya. Secara eksklusif mampu “menerjemahkan” pikiran seorang pada orang lain. Apakah itu berbentuk idea, liputan atau opini, baik tentang hal yang nyata atau abstrak. Bukan saja tentang hal atau insiden yg terjadi pada masa sekarang, namun masa kemudian atau masa yg akan datang.

Kial (*gesture*) bisa “menerjemahkan” pikiran seorang sebagai akibatnya terekspresi melalui fisik. Akan namun menggapaikan tangan atau memainkan jari jemari atau mengedipkan mata, atau menggerakkan anggota tubuh lainnya hanya bisa memakai hal-hal eksklusif saja (sangat terbatas).

Demikian juga isyarat, memakai indera misalnya tongtong, bedug, sirine, dan lain-lain dan rona yang memiliki makna eksklusif. Kedua sangat terbatas kemampuannya pada mentransmisikan pikiran seorang pada orang lain. Gambar menjadi lambang pada berkomunikasi yang tak jarang dipakai melebihi kial, isyarat, dan rona pada hal kemampuan “menerjemahkan” pikiran seorang, tetapi tidak melebihi penggunaan bahasa.

Berdasarkan paparan diatas, pikiran atau perasaan seorang baru akan diketahui dan akan terdapat dampaknya pada orang lain, bila ditransmisikan memakai media utama tersebut, yaitu berupa lambang-lambang. Dengan perkataan lain, pesan (*message*) yang disampaikan oleh komunikator pada

komunikasikan yang terdiri atas isi (*the content*) dan lambang (*symbol*). Seperti yang diterangkan di muka, media utama atau lambang yang paling banyak dipakai merupakan bahasa. Akan tetapi, tidak semua orang bisa mempunyai kata-kata yang bisa mencerminkan perasaan seorang yang sesungguhnya. Selain itu, sebuah perkataan belum tentu mengandung makna yang sama bagi seluruh orang.

Kata-kata mengandung dua jenis pengertian, yakni pengertian denotatif & pengertian konotatif. Pengertian denotatif adalah yang mengandung arti sebagaimana yang terdapat dalam kamus (*dictionari meaning*) dan diterima secara umum oleh kebanyakan orang menggunakan bahasa dan kebudayaan yang sama. Sedangkan pengertian konotatif adalah mengandung pengertian emosional atau mengandung evaluasi eksklusif (*emotional or evaluative meaning*). Misalnya perkataan “anjing” dalam pengertian denotatif sama saja bagi semua orang, yaitu binatang yang berkaki empat, memiliki indera penciuman yang tajam, akan tetapi dalam pengertian seorang kiai bahwa anjing adalah hewan yang najis, bagi seorang polisi anjing sebagai hewan pelacak, dan bagi sejumlah orang ada yang menyebutnya sebagai teman, mereka menilai anjing dalam penilaian yang berbeda.

Seperti sudah dipaparkan di atas, komunikasi dapat berlangsung apabila terjadi kesamaan makna pada pesan yang diterima oleh komunikasikan. Dengan perkataan lain, komunikasi merupakan proses menciptakan pesan setelah (*tuned*) bagi komunikator dan komunikasikan. Pertama komunikator menyandi (*encode*) pesan yang disampaikan kepada komunikasikan. Yang berarti ia memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) diperkirakan akan dimengerti oleh komunikasikan. Kemudian komunikasikanlah yang mengawakan sandi (*decode*) pesan menurut komunikator. Lambang ditafsirkan sebagai butir pikiran atau perasaan komunikator dalam konteks pengertian. Dalam proses itu komunikator berfungsi menjadi pengawakan sandi (*decoder*). Yang paling penting pada proses penyandian (*coding*) ialah komunikator bisa

menyandi dan komunikan bisa mengawahi sandi hanya ke dalam kata bermakna yang pernah diketahui dalam pengalamannya masing-masing.

Dalam proses komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*) proses komunikasi yang melibatkan dua orang, komunikator menyandi suatu pesan, kemudian disampaikan kepada komunikan, dan komunikan mengawahi pesan tersebut. Sampai disitu komunikator menjadi encoder dan komunikan menjadi decoder. Akan tetapi komunikasi antarpersonal bersifat logis, ketika komunikan memberikan jawaban, ia kini menjadi decoder dan komunikator menjadi encoder. Lebih jelasnya, apabila komunikator bernama A dan komunikan bernama B, maka selama komunikasi berlangsung antara A dan B itu, akan terjadi pergantian fungsi secara bergiliran menjadi encoder dan decoder. Jika A sedang berbicara ia sebagai encoder dan B yang sedang mendengar menjadi decoder, ketika B memberikan tanggapan dan berbicara kepada A maka B kini menjadi encoder dan A menjadi decoder, tanggapan B yang disampaikan kepada A itu yang dinamakan umpan balik atau arus balik (*feedback*).

Peranan paling penting dalam komunikasi terjadinya umpan balik karena akan menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator. Oleh karena itu, umpan balik bisa bersifat positif maupun negatif. Umpan balik merupakan adanya tanggapan atau response atau reaksi komunikan yang menyenangkan komunikator sehingga akibatnya komunikasi berjalan lancar. Sebaliknya, umpan balik negatif merupakan tanggapan komunikan yang tidak menyenangkan komunikatornya sehingga komunikator enggan untuk melanjutkan komunikasinya.

Seperti halnya dengan penyampaian pesan secara verbal, yakni dengan menggunakan bahasa secara nonverbal, yaitu dengan menggunakan kial, syarat, gambar, atau warna, umpan balik dapat disampaikan oleh komunikan secara verbal ataupun nonverbal. Umpan balik secara verbal ataupun tanggapan komunikan yang dinyatakan dengan kata-kata, baik secara singkat ataupun secara panjang lebar. Umpan balik secara nonverbal merupakan

tanggapan komunikan yang dinyatakan tidak dengankata-kata. Komunikan yang melalui ekspresi seperti, menganggukan kepala berarti bertanda bahwa ia setuju, sebaliknya apabila ia menggelengkan kepala berarti ia tidak setuju. Tepuk tangan hadirin dalam sebuah rapat pertanda mereka menyenangi pidato yang sedang diucapkan seseorang mimbarwan.

Umpan balik yang dipaparkan diatas merupakan umpan balik yang disampaikan oleh komunikan, yang disebut umpan balik eksternal. Komunikator yang baik merupakan orang yang selalu memperhatikan umpan balik sehingga ia bisa segera mengubah gaya komunikasinya ketika ia mengetahui bahwa umpan balik dari komunikan bersifat negatif.

b. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang kepada orang lain menggunakan alat atau sarana sebagai media ke dua setelah lambang sebagai media pertama. Dalam melancarkan komunikasinya seorang memakai dengan media ke dua dalam melancarkan komunikasinya menggunakan komunikan menjadi sasarannya yang relatif jauh atau jumlahnya banyak, surat tlp, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan masih banyak lagi menjadi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Saat kita berbicara dikalangan masyarakat yang dinamakan media komunikasi merupakan media kedua. Jarang sekali orang yang menganggap bahasa menjadi media komunikasi. Hal ini ditimbulkan oleh bahasa sebagai lambang (*symbol*) berisi isi (*content*) yakni pikiran atau perasaan yg dibawanya menjadi totalitas pesan (*message*) yang tidak dapat dipisahkan, tidak seperti bentuk surat, tlp, radio, dan lain-lain. Orang tidak mungkin dapat berkomunikasi melalui bahasa tetapi orang mungkin dapat berkomunikasi tanpa surat, tlp, televisi dan sebagainya.

Pada umumnya pada komunikasi ketika bahasa yang dipakai sanggup mentransmisikan pikiran, ide, pendapat dan sebagainya, baik tentang hal yang abstrak maupun konkret tidak saja mengenai hal atau peristiwa yang terjadi sekarang. Namun pula dalam waktu yang sudah lalu atau masa mendatang.

Karena itulah kebanyakan media adalah alat atau sarana yang diciptakan untuk meneruskan pesan komunikasi dengan bahasa. Pentingnya peranan media yakni media sekunder pada proses komunikasi ditimbulkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikasi surat kabar, radio atau televisi, misalnya adalah media yang efisien dalam mencapai komunikasi dengan jumlah yang sangat banyak. Menggunakan menyiarkan pesan satu kali sehingga menjadi efisien. Sudah beredar luas kepada khalayak yang memiliki jumlah banyak, bisa puluhan juta bahkan hingga ratusan juta misalnya, pidato kepada negara, pidato kepala negara disiarkan melalui radio atau televisi dalam komunikasi bermedia. Umpan balik terutama media masa umumnya dinamakan umpan balik tertunda lantaran sampainya tanggapan atau reaksi khalayak pada komunikator memerlukan tenggang ketika.

Proses komunikasi sekunder ini adalah sambungan dari komunikasi primer, untuk menembus dimensi ruang dan waktu. Maka dalam menata lambang-lambang, untuk isi pesan komunikasi, komunikator wajib mempertimbangkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang digunakan. Media sebagai penentu yang akan digunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif yang disadari pertimbangannya untuk mengenai siapa komunikasi yang akan dituju. Komunikasi media surat, poster, papan pengumuman akan berbeda dengan komunikasi dengan surat kabar, radio, televisi atau film. Dalam sebuah media atau sifat yang hanya efektif dan efisien untuk dipergunakan bagi suatu pesan tertentu pula.³⁶

³⁶ Onong Uchjana Effendy, *“Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek”* (PT. Remaja Rosdakarya : Bandung) 2009. Hlm 8-14 diakses pada tanggal 2 Maret 2020

D. Pengertian Keluarga

Ada beberapa pengertian keluarga, baik dengan makna yang sempit maupun dengan makna yang lebih luas. Dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, keluarga berasal dari kata *family* yang berarti:

- a. *Group consisting of one or two parents and their children*
(kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka)
- b. *Group consisting of one or two parents, their children, and close relations*
(kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua, anak-anak mereka, dan kerabat-kerabat terdekat)
- c. *All the people descended from the same ancestor*
(semua keturunan dari nenek moyang yang sama)³⁷

a. Fungsi Keluarga

Ahmad Tafsir dkk. (2004) Melihat bahwa fungsi pendidik pada keluarga harus dilakukan untuk membangun keharmonisan baik di dalam maupun di luar keluarga itu. Apabila terjadi disfungsi peran pendidik, akan terjadi krisis dalam keluarga. Oleh karena itu, para orang tua wajib menjalankan fungsi menjadi pendidik dalam keluarga dengan baik, khususnya ayah menjadi pemimpin dalam keluarga. Fungsi pendidik di keluarga, di antaranya: 1). Fungsi biologis, 2) fungsi ekonomi, 3) fungsi kasih sayang, 4) fungsi pendidikan, 5) fungsi perlindungan, 6) fungsi pengenalan anak 7) fungsi rekreasi, 8) fungsi status keluarga 9) fungsi agama.

Berdasarkan fenomena di atas, terciptanya *output* pendidikan yang gagal disebabkan tidak terpenuhinya fungsi keluarga yang sehat dan bahagia. Mengutip Dadang Hawari (1977), Nick De Frain, dalam "*The National Study on Family Strength*", mengemukakan 5 hal tentang pegangan atau kriteria menuju hubungan yang sehat dan bahagia, yaitu: 1) terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga 2) tersedianya waktu untuk bersama keluarga

³⁷ Helmawati, "*Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) 2016, Hlm, 41-42

3) interaksi segitiga (ayah, ibu, anak) 4) saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu, dan anak harus erat dan kuat dan 5) jika keluarga mengalami krisis, prioritas utama adalah keluarga.

Berdasarkan kriteria Nick De Frain tentang keluarga sehat dan bahagia di atas, Sudjana mencatat ada enam fungsi yang harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil, yaitu: 1) fungsi biologis, 2) fungsi edukatif 3) fungsi religius 4) fungsi protektif 5) fungsi sosialisasi anak dan 6) fungsi ekonomis. Dari keenam fungsi tersebut di atas, salah satu fungsi yang sangat penting untuk difungsikan dalam keluarga adalah fungsi religius karena dalam era globalisasi telah terjadi reduksi pada fungsi religius.

Sementara Samsul Niza (2002) menyatakan bahwa dalam memperdayakan pendidikan keluarga sangat relevan untuk dibahas beberapa fungsi keluarga. Selanjutnya ia membagi fungsi keluarga menjadi delapan fungsi, yaitu: 1) fungsi keagamaan, 2) fungsi cinta kasih, 3) fungsi reproduksi, 4) fungsi ekonomi, 5) fungsi pemberdayaan, 6) fungsi perlindungan, 7) fungsi pendidikan dan sosial, serta 8) fungsi pelestarian lingkungan. Orang tua khususnya ayah menjadi pemimpin dalam keluarga hendaknya menjalankan fungsinya dengan baik. Berdasarkan beberapa pendapat terhadap fungsi keluarga di atas, fungsi-fungsi dalam keluarga yang hendaknya dilaksanakan agar tercipta keluarga bahagia yang didambakan.³⁸

b. Manfaat Bagi Keluarga

Banyak manfaat komunikasi bagi keluarga. Ketika kita melakukan proses komunikasi berarti kita tengah melakukan peran sebagai makhluk sosial. Komunikasi bagi individu atau setiap anggota keluarga bermanfaat pada setiap kebutuhan fisik dan psikologinya. Untuk keberlangsungan hidupnya, manusia akan melakukan komunikasi. Contoh, seorang anak (bayi) yang merasa lapar akan menangis tanda meminta makan kepada ibunya. Begitu juga untuk memenuhi kebutuhan psikologinya, setiap orang pasti

³⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) 2016, Hlm,.....44-45

melakukan komunikasi. Untuk mengisi jiwa agar tenang, tentram, damai, sabar dalam menghadapi ujian kehidupan, manusia perlu berkomunikasi dengan sang Maha Pencipta. Manusia yang ingin diakui keberadaannya atau ingin mengekspresikan diri juga akan mengkomunikasikan apa-apa yang ada dalam pikiran dan perasaannya.

Dalam keluarga, pasti banyak pesan yang ingin disampaikan oleh setiap anggota keluarga dari satu kepada anggota keluarga yang lainnya, terutama pesan dari orang tua terhadap anak. Manfaat komunikasi ini tentu saja agar anak menangkap isi pesan yang berupa nasihat atau saran orang tua sehingga anak hidupnya selamat dan bahagia duni akhirat.

Berhasil atau tidaknya proses komunikasi dapat dilihat dari adanya *feedback* (umpan balik). Maksudnya, jika penerima pesan memahami apa yang disampaikan oleh si pengirim pesan, kemudian ia merespons dengan mengucapkan kata-kata atau melakukan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan pengirim pesan, komunikasi dapat dikatakan berhasil. Sebaliknya, jika *feedback* tidak sesuai dengan harapan, berarti komunikasi belum berhasil. Adanya *feedback* sesuai dengan harapan pengirim pesan merupakan indikator (tanda) keberhasilan dari komunikasi itu sendiri.

Singkatnya, manfaat komunikasi khususnya dalam keluarga di antaranya yaitu:

1. Dapat mengetahui apa yang disampaikan oleh anggota lain dalam keluarga atau orang lain
2. Komunikasi yang baik, tepat dan jelas dapat menghindarkan kita dari salah sangka atau konflik
3. Komunikasi yang baik dapat membawa keuntungan-keuntungan yang diharapkan baik bagi fisik maupun psikis
4. Dengan komunikasi efektif dapat membawa pada hubungan (kekeluargaan) yang lebih erat³⁹

³⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) 2016, Hlm,.....137

E. Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Bahasa sebagai alat tunggal komunikasi memiliki banyak fungsi, salah satunya alat untuk menjalin kerja sama dengan sesama manusia, oleh karena itu semua bidang kehidupan memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi untuk berbagai tujuan.⁴⁰ Peranan bahasa dalam kehidupan manusia sebagai alat interaksi sosial tidak dapat dipungkiri lagi peran dan fungsinya yang sangat menunjang keberlangsungan komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Jawa memiliki fungsi sebagai 1) lambang kebanggaan 2) lambang identitas daerah 3) alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah.⁴¹

Bahasa yang digunakan sebagai pengantar dapat menggunakan bahasa daerahnya, bahasa Indonesia atau bahasa lain yang sesuai dengan lawan bicara atau yang diajak berinteraksi. Bahasa yang sangat membantu seseorang untuk dapat berinteraksi. Indonesia merupakan sebuah negara yang sangat luas terdiri dari berbagai suku, bahasa serta agama yang berbeda. Salah satu daerah yang menggunakan bahasa Jawa adalah Jawa Tengah. Dalam penggunaannya bahasa Jawa terdiri dari dialek berbeda dari setiap daerah, orang Jawa dapat menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari karena masyarakat Jawa sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁴²

⁴⁰ Nurul Apriliani, fathur rokhman, Strategi Pilihan Bahasa Pengusaha Industri Di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, “*Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*”, 2016. Hlm. 2. Di akses pada tanggal 22 Desember 2020

⁴¹ Nurfitriani Kartika Dewi, Erlina Intan Apriliani, Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa pada Anak Usia Dini di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang, “*Jurnal Dunia Anak Usia Dini*” Vol 1 No 2, 2019. Hlm 2. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pembiasaan+penggunaan+bahasa+jawa+terhadap+anak+usia+dini+di+PAUD+AL+falah+kecamatan+ungaran+timur+kabupaten+semarang&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DQsn2sspGs3wJ Diakses pada tanggal 20 Desember 2020

⁴² Oktavia Rahmawati, Pengaruh kebiasaan Berbahasa Jawa di Rumah Terhadap Pemahaman Konsep Bahasa Jawa Kelas V SDIT Nur Hidayah Surakarta, 2014. Hlm 5.

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia di dunia ini baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun yang hanya berupa simbol tertentu. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi karena manusia adalah makhluk sosial yang harus melakukan interaksi dengan manusia lain. Dalam interaksi pasti ada komunikasi. Chaer menyatakan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisi bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak saat ia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan umumnya dibedakan berdasarkan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah ia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa yang pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Istilah pemerolehan (*acquisition*) berarti proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada saat ia belajar bahasa ibunya (*native language*). Yang berbeda dengan istilah pembelajaran (*learning*), yakni proses yang dilakukan pada tataran yang formal (belajar di kelas dan diajar oleh seseorang guru). Dengan demikian, proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses dari orang dewasa pada umumnya yang belajar di kelas adalah pembelajaran.⁴³

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa (*language acquisition*) merupakan proses ketika anak memperoleh bahasa pertamanya, sedangkan pembelajaran bahasa

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Kebiasaan+berbahasa+jawa+di+rumah+terhadap+pemahaman+konsep+bahasa+jawa+&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3Dg0LB0w5Z-dsJ

⁴³ Meilan Arsanti, Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik), "Jurnal PBSI Vol. 3 No 2 tahun 2014, Hlm 2-4
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Meilan+arsanti&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3D5ge6-yQZeQ0J

(*language learning*) merupakan proses ketika anak memperoleh bahasa kedua.

1) Pembiasaan Berbahasa Krama Inggil Sejak Dini

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembelajaran secara berulang untuk membentuk sikap dan perilaku. Pembiasaan biasanya tidak memerlukan proses berfikir tinggi dan rumit. Sehingga pada awalnya, kebiasaan bukanlah hasil dari proses berfikir (kognitif) melainkan lebih kepada respon otomatis terhadap stimulus yang biasa dijumpai. Pembiasaan dimulai dari peniruan dan keteladanan baik dari orang tua maupun pendidik, untuk dapat membentuk karakter anak pembiasaan sangat cocok dan sesuai pada anak usia dini. Mengajari anak untuk memiliki sikap sopan santun merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter dan mendidik anak dalam masyarakat Jawa dengan cara mengajarkan dan membiasakan anak berbahasa Jawa Krama sedini mungkin di awal mulai berbicara. Orang yang memiliki peran sangat penting untuk mengajarkan kepada anak dengan memakai bahasa yang halus sebagai bentuk keteladanan.

Penekanan dalam pembiasaan berbahasa Jawa Krama lebih pada ketrampilan berkomunikasi terutama terhadap orang tua, guru atau siapa pun yang lebih tua, baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Dalam pembiasaan berbahasa Jawa Krama ini tentunya berlatih terus menerus dengan posisi yang terukur sesuai kebutuhan komunikasi sehari-hari anak diharapkan tidak terbebani.

2) Manfaat Pembiasaan Berbahasa Krama Inggil Sejak Dini

Secara garis besar pembiasaan dan pembelajaran bahasa Jawa khususnya krama inggil bagi anak mempunyai 3 fungsi atau manfaat sekaligus, yaitu :

1. Pelestarian nilai-nilai dan kearifan lokal

2. Pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai agama dan kehidupan sosial anak.⁴⁴

b. Nilai-Nilai Bahasa Jawa Krama

Terdapat dua prinsip yang dijadikan bahan pertimbangan bagi masyarakat Jawa sebelum bertindak atau merespon sesuatu, Menurut Neils Mulder dan Frans Magnis, yaitu :

a. Prinsip Rukun

Rukun adalah suatu keadaan dimana semua pihak berada dalam keadaan damai, bekerja sama, saling menghargai dan saling menghormati. Prinsip rukun digunakan untuk menciptakan suasana damai dan harmonis. Untuk mencapai hal tersebut maka dalam masyarakat Jawa menciptakan sebuah norma-norma untuk menciptakan prinsip kerukunan tersebut, di antaranya norma atau tuntunan untuk selalu waspada dan menguasai emosi-emosi. Selain itu masyarakat Jawa juga harus memperhatikan tata cara berbicara diikuti segala tindak tanduk atau perilaku. Misalnya suatu permintaan atau tawaran tidak boleh langsung ditolak dengan jawaban *mboten* tetapi lebih baik di jawab *inggih* diikuti kata *ngapunten*. Dengan jawaban tersebut sehingga menghindari adanya konflik.

Melalui tata krama bahasa Jawa merupakan salah satu sarana yang dapat menciptakan prinsip kerukunan dan mencegah konflik. Dalam tata krama Jawa mengatur semua bentuk interaksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Bentuk-bentuk tata krama meliputi gerak badan, urutan duduk, isi pembicaraan, hingga bentuk pembicaraan. Bahasa Jawa terutama bahasa Jawa Krama dalam hal ini sangat cocok untuk mengatur tata cara berbicara. Menggunakan tutur bahasa Krama yang halus tidak memungkinkan untuk berbicara kasar

⁴⁴ Muhammad Misbahuddin, Pembiasaan Berbahasa Krama Inggil Sejak Dini, Menguatkan Kembali Peran Kearifan Lokal Untuk Pembentukan Karakter Anak, “*Journal Of Peace Education And Islamic Studies*” Vol. 1 No. 1 Juli 2018, Hlm 24-25

seperti mengumpat, memberi perintah secara langsung, atau menampakkan emosi yang meledak-ledak.

b. Prinsip Hormat

Dalam masyarakat Jawa menyatakan bahwa setiap orang dalam berbicara dan membawa diri harus selalu menunjukkan sikap terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Pemahaman dan kesadaran kedudukan sosial dalam masyarakat Jawa memiliki filosofis, bahwasannya setiap orang memiliki posisinya dan perannya sendiri-sendiri. Melalui tiga perasaan yang dipelajari Hildred Geerts menyatakan bahwa prinsip hormat dapat tercapai oleh anak Jawa, yaitu *wedi*, *isin* dan *sungkan*. Sikap *wedi* berarti takut, baik sebagai reaksi ancaman fisik maupun psikis terhadap perasaan kurang enak pada suatu tindakan. Sikap *isin* berarti malu, berkaitan dengan sikap malu-malu maupun merasa bersalah dalam melakukan suatu tindakan. Sikap *sungkan* adalah suatu sikap sebagai rasa hormat yang sopan terhadap atasan atau seseorang yang belum dikenal atau sebagai pengekangan halus terhadap kepribadian sendiri demi rasa hormat terhadap orang lain.⁴⁵

c. Pitutur Luhur Jawa

Pitutur adalah kebiasaan orang Jawa yang merupakan suatu nasihat atau pesan moral tertulis, dalam menjalani kehidupan supaya bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang disekitarnya. Berdasarkan analisis terdapat 88 nilai kebaikan dan dikelompokan secara garis besar ada 6 kategori, yaitu nilai-nilai ke-Tuhanan, kerohanian, kemanusiaan, kebangsaan, kekeluargaan, dan nilai yang berhubungan dengan keduniawian. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pitutur luhur sebagai berikut:

⁴⁵ Ulfatus Sukriya Romadon, Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Jawa Krama Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Fattah Kecamatan Tanjung Nom Kabupatenanjukm, 2018, Hlm 32-34

1. Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana

Artinya kehormatan diri dan lisan, kehormatan raga dan pakaian. Yang dimaksud dari pitutur tersebut supaya selalu hati-hati dalam setiap ucapan dan perilakunya.

2. Memayu Hayuning Bawana

Artinya memperindah dunia. Konsep yang terdapat dalam pitutur tersebut, manusia tidak dapat lepas dari lingkungan, yang bermaksud manusia harus senantiasa berbuat kebaikan kepada lingkungan yang mencakup lingkungan masyarakat dan lingkungan fisik. Yang diajarkan dalam pitutur tersebut agar memiliki sikap peduli kepada sesama manusia maupun makhluk hidup yang lain.

3. Adigang, Adigung, Adiguna

Artinya mengandalkan kekuatan, kekuasaan, dan kepandaian yang dimiliki, pitutur tersebut mengingatkan untuk selalu bersikap rendah hati dan memiliki sikap sombong dengan apa yang menjadi kelebihanannya. makna tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku bersahaja, sopan, santun, menghormati, dan menghargai.

4. Ambeg Utama

Artinya kesadaran dan keyakinan, untuk mempelajari, meresapi, mendalami, dan mnghayati segala bentuk ajaran budi luhur. Makna pitutur tersebut adalah diwujudkan dalam perilaku yang sabar, ruku, suka menolong, dan mendekatkan kepada sifat-sifat yang baik.

5. Basa Iku Busaning Bangsa

Artinya budi pekerti seseorang terlihat dari tutur kata yang diucapkannya, maksud pitutur tersebut adalah perilaku dapat dilihat dari bahasa yang dituturkannya, karena bahasa akan mempengaruhi perilaku seseorang.⁴⁶

⁴⁶ Ulfatus Sukriya Romadona, Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Jawa Krama Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa DI Sekolah Menengah Pertama Islam Al Fattah Kecamatan Nganjuk, *Skripsi*, 2018. Hlm 34-36

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian dengan melakukan pengamatan mengenai suatu kenyataan dalam keadaan ilmiah.⁴⁷ Penelitian ini adalah studi lapangan yang bersifat pendekatan kualitatif.

Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan dalam ilmu pengetahuan sosial adalah tradisi tertentu secara fundamental yang bergantung menurut pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Dapat disintetiskan menurut beberapa definisi bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subyek penelitian yang mencakup perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁸

Dalam Penelitian ini, data yang sudah diperoleh merupakan hasil dari pengumpulan data lapangan yang berupa wawancara, catatan, dokumen lapangan, dokumen pribadi dan dokumen lainnya. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif melakukan cara mencocokkan antara realita menggunakan teori.

⁴⁷ Lexy J Meleong, “*Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2013. Hlm.26.

⁴⁸ Lexy J Meleong, “*Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2018. Hlm 6.

Penulis memakai penelitian kualitatif ini karena terdapat beberapa pertimbangan di antaranya merupakan metode kualitatif yang sebagaimana dituliskan oleh *Meleong*, yaitu : *Pertama*, Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah jika berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat interaksi antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman dampak beserta terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian lapangan yang dapat dilihat secara langsung sesuai dengan keadaan apa adanya dari latar belakang subyek. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan lalu tersaji dalam bentuk deskriptif.

Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Deskriptif Kualitatif merupakan istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Deskriptif kualitatif difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan apa, siapa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul terhadap peristiwa tersebut. Dijelaskan secara singkat bahwa penelitian deksriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deksriptif kualitatif diawali dengan proses atau peristiwa penjelas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut.⁴⁹

⁴⁹ Wiwin Yuliani, Metode Penelitian Dekskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling, “*Jurnal Quanta*” Vol.2, No.2, 2018. Hlm 86-87

Laporan penelitian deskriptif yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut dapat berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, *video tape*, dokumen pribadi, catatan, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan, peneliti dapat menganalisis data yang sangat kaya dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto pada tanggal 2 Maret 2021 dan di Perumahan Griya Permata, Gedung Rektorat lantai 3 IAIN Purwokerto. Pada tanggal 23 Maret 2021. Alasan mengambil penelitian di desa Pernasidi Kecamatan Cilongok di karenakan responden mengizinkan peneliti untuk mengambil data melalui wawancara dan dokumentasi pada kediamannya.

C. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah Dinamika Komunikasi Dalam Keluarga Pengguna Bahasa Jawa Krama.

D. Subyek Penelitian

Menurut Meleong, subyek penelitian sebagai informan, artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian.⁵⁰

Subyek dalam penelitian ini adalah dosen Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto yang menggunakan komunikasi dalam keluarga menggunakan bahasa Jawa Krama.

⁵⁰ Bayu Eriga, "Efektifitas Komunikasi Interpersonal Menggunakan Dua Bahasa Yang Berbeda Di Desa Maruyungsari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran", *Jurnal Repositori IAIN purwokerto*, 2016, Hlm 46. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Efektivitas+Komunikasi+Interpersonal+Menggunakan+Dua+Bahasa+Yang+Berbeda++Di+Desa+Maruyungsari+Kecamatan+Padaherang+Kabupaten+Pan&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3D51rd7UoT0psJ Diakses pada tanggal 31 Oktober 2020

Tabel 1.
Data Subyek Penelitian

Tabel 1. Data Subyek Penelitian

NO	Subyek	Usia	Jenis Kelamin	Jumlah Anak	Suku
1.	T	34	Laki-laki	4	Jawa
2.	J	60	Laki-laki	1	Jawa
3.	A	55	Perempuan	1	Jawa
4.	S	14	Laki-laki	-	Jawa

E. Sumber Data

1. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber aktual pada saat terjadinya peristiwa pengumpulan data, seperti informan, responden. Sumber data primer pada penelitian ini berupa hasil observasi dan wawancara.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder, dari tangan kedua atau sumber lain yang sudah terdapat sebelum penelitian dilakukan, seperti artikel pada media massa, buku teks, publikasi organisasi dan pemerintah, hasil penelitian baik yang dipublikasikan ataupun tidak.⁵¹ Sumber data sekunder pada penelitian ini diambil melalui sumber sekunder untuk menjelaskan data primer atau data utama.

Pada penelitian ini data sekunder diambil dari buku panduan akademik Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

⁵¹ Nyoman Kutha Ratna, "*Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,)2010, Hlm.140.

F. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan tiga metode, antara lain:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data panca indera, penciuman, dan pendengaran. Untuk bisa menjawab atau informasi dalam masalah penelitian hasil observasi bisa berupa kejadian, peristiwa, aktivitas, objek, atau suasana tertentu. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab masalah penelitian, proses penelaahan yang dengan melihat langsung proses datanya.⁵²

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan tanya jawab antara peneliti informan atau subyek penelitian. Dengan kemajuan teknologi seperti saat ini, wawancara bisa dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakekatnya wawancara memperoleh informasi secara mendalam mengenai sebuah tema atau itu yang diangkat menjadi sebuah penelitian. Atau sebagai pembuktian atas apa yang terhadap informasi atau keterangan berupa fakta yang diperoleh lewat teknik yang lain.⁵³

Peneliti pada bagian ini harus melakukan wawancara dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan objek penelitian. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian, baik pihak yang mengelola maupun yang dapat memberikan informasi mengenai apa yang akan ditanyakan.⁵⁴

⁵² Dini Silvi Purnia, Tuti Alawiyah, *Metode Penelitian Staretgi Menyusun Tugas Akhir*, 2020.....,Hlm. 45

⁵³ Mudjia Rahadjo, “*Metode Pengumpulan Data Penelitian Kuallitatif*”, 2011. Hlm. 2-4.

⁵⁴ Dini Silvi Purnia, Tuti Alawiyah, *Metode Penelitian Staretgi Menyusun Tugas Akhir*, 2020, Hlm. 44

Pada penelitian ini, penulis sebagai pewawancara dan yang terwawancara adalah bapak Turhamun, M.S.I dan keluarga ibu Dra. Amirotn Silikhah. M.Si.

b. Dokumentasi

Informasi juga dapat diperoleh kuat secara fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen dapat menggali informasi yang terjadi di masa silam. Dalam penelitian ini dokumentasi yang diperoleh berupa catatan dan foto.

G. Analisis Data

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus terhadap hal-hal yang penting. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha menciptakan rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Dengan kata lain dalam reduksi data peneliti melakukan penelitian secara terus-menerus untuk memperoleh catatan-catatan inti berdasarkan dari hasil penggalian data.

Dengan demikian, tujuan dari reduksi data adalah untuk menyederhanakan data yang sudah diperoleh dari penggalian data di lapangan. Data yang telah diambil perlu adanya penyederhanaan agar data terdapat kaitannya dengan tema penelitian supaya tidak bercampur dengan data yang belum ada kaitannya dengan tema penelitian. Sehingga tujuan penelitian tidak hanya untuk menyederhanakan data namun juga untuk memastikan data yang diolah merupakan data yang tercakup dalam scope penelitian.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberi

kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah yang dilakukan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang sudah diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklarifikasi dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.

3. Penarikan Kesimpulan

Bagian terakhir pada analisis data adalah kesimpulan atau verifikasi dari data yang sudah diperoleh, peneliti mengutarakan kesimpulan. Kegiatan yang memberikan pemahaman untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan berdasarkan subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep dasar penelitian tersebut.

Pada tahapan di atas reduksi data dan penyajian data, tidak melulu terjadi secara beriringan. Akan tetapi kadang sesudah dilakukan penyajian data juga membutuhkan reduksi data lagi sebelum ditarik menjadi sebuah kesimpulan. Tahapan-tahapan di atas bagi penulis tidak termasuk pada metode analisis data namun masuk kepada strategi analisis data. Karena metode sudah paten, sedangkan strategi bisa dilakukan dengan keluwesan peneliti dalam menggunakan strategi tersebut. Dengan demikian, kebiasaan

peneliti menggunakan metode analisis kualitatif menentukan kualitas analisis dan hasil penelitian kualitatif.⁵⁵



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Maka peneliti akan mendeskripsikan objek penelitian yaitu deskripsi tentang keluarga yang masih melestarikan bahasa Jawa Krama dalam komunikasi keluarga yang digunakan sehari-hari antara orang tua dan anak, sehingga menimbulkan keharmonisan dan lebih menghargai siapa lawan bicara dan tata krama. Hal ini digunakan untuk lebih mengetahui objek yang diamati.

1) Visi, Misi, dan Tujuan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto

A. Visi

Pada tahun 2020, unggul dalam Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah menuju Masyarakat yang Berkeadaban

B. Misi

1. Menyelenggarakan Pengkajian dan pengembangan Ilmu Dakwah melalui pendidikan dan pengajaran secara inklusif dan integratif
2. Melakukan dan mengembangkan penelitian Ilmu Dakwah dalam ranah akademik dan sosial kemasyarakatan
3. Mencetak *social entrepreneur* dalam membangun masyarakat
4. Memperluas kerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan pelaksanaan Tri Dharna Perguruan Tinggi di Bidang Ilmu Dakwah.

C. Tujuan

1. Mencetak sarjana di bidang Ilmu Dakwah
2. Menghasilkan lulusan yang profesional di bidang Ilmu Dakwah
3. Mewujudkan masyarakat yang religius, kritis, dan memiliki komitmen terhadap pengembangan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bimbingan Masyarakat Islam, Manajemen Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam, yang memiliki kemampuan akademik

4. Mengembangkan dan menyebarkan Ilmu Dakwah untuk meningkatkan harkat kehidupan masyarakat yang berbudaya.⁵⁶

2) Profil Subyek

1. Profil keluarga bapak Turhamun, M.S.I

Beliau merupakan dosen Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, dan memiliki istri yang sama-sama menjadi dosen Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, beliau memiliki 4 orang anak, yang dimana diajarkan komunikasi bahasa Jawa Krama sejak dini di keluarga. Sehingga dapat diterapkan dalam masyarakat dan membentuk kepribadian yang peka terhadap lingkungan, rendah diri, menghormati lawan bicara, lemah lembut dapat mengontrol emosi.

2. Profil keluarga ibu Dra. Amirotn Solikhah, M.Si.

Beliau merupakan dosen Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, suami beliau bekerja di perkebunan, yang dimana rekan kerja tidak hanya dari satu daerah saja, keluarga ini berasal dari keluarga Jawa, namun karena berpindah tempat tinggal, sehingga komunikasi menyesuaikan lawan bicara agar terjalin komunikasi yang efektif.

B. Hasil Penelitian

Hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, diperoleh data sebagai berikut :

1. Implementasi Komunikasi Dalam Keluarga Menggunakan Bahasa Jawa Krama Di Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Komunikasi menggunakan bahasa Jawa Krama masih harus dilestarikan salah satunya dengan komunikasi dalam keluarga menggunakan bahasa Jawa Krama, keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang merupakan proses awal belajar bagi pendidikan anak, di zaman sekarang ini sedikit sulit karena adanya pergeseran budaya dan kemajuan teknologi yang membuat pembiasaan ini sulit dilakukan. Namun, di keluarga Dosen Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto masih ada yang menggunakan bahasa Jawa Krama dalam

⁵⁶ *Panduan Akademik*, Lembaga Penjamin Mutu (LPM) IAIN Purwokerto, 2017. Hlm 171

berkomunikasi agar pembentukan sopan santun yang baik melalui penanaman dan pembiasaan melalui komunikasi sehari-hari. Proses interaksi dengan masyarakat Jawa yang sangat memperhatikan kaidah dalam bahasa, dengan sangat menghormati terhadap siapa orang yang di ajak bicara. Orang yang lebih muda atau lebih tua, perbedaan ketika berbicara yang dimaksud sebagai unggah-ungguh basa.

a. Implementasi bahasa Jawa Krama

Dari wawancara yang sudah dilakukan dengan Bapak Turhamun selaku Dosen Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Pada tanggal 2 Maret 2021 yang menerapkan komunikasi keluarga menggunakan bahasa Jawa Krama yang mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa yang tinggi. Berikut hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan di lingkungan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto

A.1. Identitas Subyek 1

Subyek T berusia 34 tahun berasal dari Kebuman yang memiliki 4 orang anak, beliau menjadi dosen IAIN Purwokerto, peneliti mewawancarai sebagai subyek T, tentang penerapan bahasa Jawa Krama, kemudian beliau menjawab pertanyaan tentang penerapan bahasa Jawa Krama sebagai berikut:

“Yang paling mendasar sebelum alasan rasional, karena kebiasaan di lingkungan keluarga, khususnya keluarga saya, bukan keluarga istri yang paling mendasar kenapa bahasa Jawa ini saya gunakan dengan anak-anak sebetulnya bagian dari ikhtiar saja. Supaya karena anak mungkin tidak gampang marah, walaupun kenyataannya ya tetap marah, cuma yang saya bayangkan kalau marah pakai bahasa jawa lucu, jengkel ya masih, wong namanya anak-anak tetapi mungkin ya ada pengurangan. Menurut saya cukup signifikan karena bahasa jawa tidak ada konsonan yang kemudian meledak, berbeda dengan bahasa Indonesia misalnya makanya naluri bahasa jawa itu lemah lembut sebetulnya, dan dalam konteks yang lain kalau bahasa Indonesia khususnya pakai perbandingan kalau di sekolah pasti bisa, dan ternyata sudah bisa sendiri memang, tetapi kalau bahasa jawa di sekolah tidak tentu bertemu, artinya merespon bahasa Indonesia bisa dengan sendirinya, walaupun kadang-kadang

merespon pakai bahasa jawa itu anak. Misalnya guru bertanya dengan bahasa indoneis jawabannya pakai bahasa jawa krama artinya lebih gampang bahasa jawa krama”

Beliau menambahkan untuk penggunaan bahasa Jawa Krama dalam keluarga

“Iya, saya ngomong pun waktu dia belum bisa ngomong ya saya pakai bahasa Jawa misalnya adek bobo nggih, wekdale papung bangunin, mungkin dia nangkep ya wong kenyatannya begitu ngomong ya bahasa itu. Dari sejak bayi atau bahkan dalam kandungan sudah diajak berkomunikasi dan sudah memperkenalkan komunikasi bahasa Jawa Krama dalam keluarga”

Kemudian peneliti menanyakan tentang kesulitan dan tantangan dalam bahasa Jawa Krama, beliau menjawab pertanyaan sebagai berikut:

“Engga sih, atau mungkin karena kebiasaan saya tidak menemukan kesulitan, kalo ini bisa disebut kesulitan silahkan, begini misalnya, kadang-kadang anak ya ada lupanya, dikasih sesuatu sama tetangga pernah diawal-awal masih ngomong emoh, kalo saya jengkel sanjange pripun mboten purun mbah, kadang yang ngasih mbah-mbah nenek-nenek, pilihan-pilihan diksi”.

Tantangan dalam bahasa Jawa Krama beliau mengatakan bahwa:

“Kalo ngajarin itu tantangannya yang paling krusial disini, ketika anak dapat serapan baru tadi, pernah ada yang digunakan adeknya pernah dan beberapa kali tidak hilang artinya sampai beberapa waktu masih dipakai dan digunakan dengan adeknya dengan saya untuk ngerubah itu ya lumayan kalau tidak ada unsur dari luar misalnya pengaruh luar yang cukup signifikan menurut aku sangat ringan mungkin secara umum bahasa apapun yah, Cuma memang kalau bahasa halus juga tidak begitu sepopuler dulu mungkin sehingga ketika dia hanya mendengar dilingkungan keluarga, keluarga ini bisa dikatakanlah dua misalnya sementara di luar ada berapa seratus lebih, tetapi tetap tidak hilang identitasnya sampai hari ini, artinya ngomong dengan siapapun ya jawab, sampai-sampai kemudian beli jajan itu yang punya warung tidak paham, pernah kejadian”.

Dampak menggunakan bahasa Jawa Krama, peneliti juga menanyakan dampak dari penggunaan bahasa Jawa Krama, beliau mengatakan:

“Ada, sebetulnya ini yang lihat orang lain ya, kalo saya mungkin cenderung sensitif sebagai orang tua saya secara pribadi begini, kadang-kadang sebagai orang tua, semoga sampean tidak ya,

begini kadang-kadang demikian, bocah koh pecicilane temen nemen yah nah begitu, tapi ternyata orang lain, hampir saya tidak pernah menemukan yang mengatakan misalnya begini, mas atau pak anake rewel nemen, semuanya ngalem dilingkungan itu, padahal bagi saya rewel begitu misalnya, artinya orang lain punya ukuran sendiri atau jangan-jangan saya terlalu berlebihan untuk mengukur anak pada ekspektasi saya, saya kan tidak tahu nah ketika ada orang lain yang sudah ngomong begitu saya merasa begini oh untuk usia sekian sudah baguslah mungkin gitu aja walaupun tidak berhenti, termasuk disini temen-temen kadang-kadang kan saya bawa tiga mungkin sampaiyan pernah lihat, dulu masih kecil sekarang tak bawa tiga-tiganya, mau tidur juga bilang yah, ajeng bubu, sementara dalam beberapa pengalaman orang-orang yang lain, rata-rata tidur ya ditemenin dipuk puk dan lain-lain supaya cepat tidur, kalau saya tidak, seneng yah kata temen perempuan, wah ngono tok mulane melu bapake kepenak uwis langsung bubu, dulu disini tempat tidurnya, inikan baru beberapa minggu.”

Selanjutnya, peneliti menanyakan tentang bagaimana program yang baik di masyarakat untuk penggunaan bahasa Jawa Krama, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Saya sebetulnya tidak berfikir sampai sejauh itu ya, saya berfikirnya sangat egois mungkin, yang penting anak saya bisa gitu aja, dia bisa menggunakan dengan orang lain, adapun lingkungan itu tanpa disadari terpengaruh dengan sendirinya, ini bukan konsep yang berangkat dari awal bukan, terpengaruh dengan sendirinya, kebetulan lingkungan saya sendirikan memang lingkungan orang tua, anak saya empat artinya dia punya temen kakak adek engga perlu nyari temen lagi interaksinya jadinya dengan orang tua sekitarnya kalo sekitarnya banyak anak-anak ya mungkin akan lebih bagus makanya pengaruh yang bisa saya lihat itu di lingkungan saya justru itu di orang tua kalau saya belum pindah kesitu memang banyak anak jangan dikira ketika pulang misal anak main kemana bisa dapat bahasa baru yang tidak saya kehendaki gitu, nah ini tantangan tersendiri karena bahasa-bahasa yang didapat cenderung bahasa yang tidak sopan namanya anak-anak begitu, tapi kalo pas lagi feelnya dapet dia tidak akan menirukan tetapi akan bertanya makna dari kata itu misalnya ayah bodo si nopo sama budeg itu saya inget mungkin lagi main sama temen ditanya nda respon dibilang begitu nanya ya saya kasih keterangan budeg niku mboten mireng tapi ampun dingge dimirengaken mboten sekeco kalimate mbok maka tisak dipakai tapi tau maknanya tau dan jangan dipakai.”

Beliau menjawab tentang bagaimana di daerah tempat tinggal terkait penggunaan bahasa Jawa Krama,

“Engga sih, sebetulnya engga, makanya juga penting ya sehingga teman-teman yang lain alhamdulillah ikut, termasuk yang tua, orang tua itu maksudnya mau tidak mau ngomong sama anak saya ya jadinya bahasa Jawa krama, karena sampai-sampai suatu ketika pernah begini, ditanya sama sebelah rumah selang dua rumah ditanya sama kebetulan ditanya sama orang tua, mas bima adeke teng pundi, niku mlajar mriku, dia memang tidak menjawab si orang yang nanya oh tapi sorenya ketemu saya tanya bapake bima mlajar si apa gitu kenging nopo sih mbah kae mau si bima tek takoni adeke pundi mas bima niku mlajar mriku mlajar niku anu mbahh mlayu, lari oh ini salah sau contoh beberapa kosa kata yang hilang ternyata buka hilang ada yang tidak tahu. Sebagai masyarakat Jawa masih sedikit banyak yang belum paham dengan bahasa Jawa krama, bisa karena lingkungan yang mempengaruhi kebiasaan dalam bermasyarakat”.

Dari hasil wawancara diatas yang sudah dilakukan penggunaan bahasa Jawa krama dalam keluarga berasal dari kebiasaan keluarga yang menggunakan dalam kehidupan sehari-hari, bahasa pertama bagi seorang anak adalah bahasa ibu dimana orang tua yang memperkenalkan bahasa Jawa Krama dalam keluarga, bahasa nasional bisa di lingkungan sekolah, oleh karena itu seorang anak akan terbiasa bercakap-cakap menggunakan bahasa Jawa Krama di lingkungan tempat tinggal.

Dengan adanya komunikasi menggunakan bahasa Jawa Krama sehingga anak memahami ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau teman sebaya, dan jika menggunakan bahasa Jawa ketika marah mungkin jarang terlihat karena tidak merubah dari makna bahasa tersebut yang erat dengan sopan santun.

Lingkungan dapat mempengaruhi pertumbuhan anak dalam perilaku anak, sehingga dapat menimbulkan kebiasaan dalam pergaulan lingkungan tersebut, pendidikan paling mendasar dan pertama bagi seorang anak dalam pendidikan keluarga, lingkungan merupakan salah satu faktor yang paling besar pengaruhnya bagi pendidikan, bila anak tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik, santun, maka akan menjadi pribadi yang baik, oleh

karena itu, orang tua harus benar-benar memperhatikan pengaruh lingkungan terhadap pendidikan anak.

Ketika seorang anak sudah diajarkan sejak kecil dalam lingkungan keluarga seperti komunikasi bahasa Jawa Krama banyak kemungkinan di lingkungan bermain pasti tidak lepas dari bahasa Krama.

Pembelajaran dan pembiasaan yang di mulai sejak anak di usia dini merupakan hal yang penting bagi pendidikan seorang anak, di usia yang sangat bagus untuk belajar terhadap banyak hal. Yang bisa menjadi kebiasaan dan membentuk karakter ketika usia dewasa.

A.2 Identitas Subyek 2

Subyek A, berusia 55 tahun, beliau mempunyai anak tunggal, beliau menjadi dosen IAIN Purwokerto, berasal dari Boyolali, kemudian 15 tahun berada di Majenang, dan tempat tinggal sekarang di desa Pernasidi, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

Peneliti juga mewawancarai dosen terkait dengan penerapan penggunaan bahasa Jawa Krama dalam keluarga. Dalam wawancara dengan dengan subyek A pada tanggal 23 Maret 2021 beliau mengatakan bahwa:

”Bahasa itu kan bagian dari bahasa ibu orang Jawa nggih, orang jawa ya ciri khasnya bahasa Jawa, salah satu ciri suku Jawa itu bahasanya, bahasa Jawa dan domisili di Jawa, sekarangkan domisili tidak bisa dijadikan patokan, sebenarnya bahasa pun sudah tidak bisa jadi patokan, karena sudah campur bahasa nasional, asalnya dari Jawa dia pakai bahasa Jawa berarti berasal dari suku Jawa berasal dari Jawa gitu nggih, suku Jawa, untuk menunjukkan ciri khasnya saja ya mba, bahwa saya orang Jawa, suku Jawa itu biasanya lebih kental dengan menggunakan bahasa Jawa karena menganggap itu merupakan tradisi ya iya, kebiasaan nggih sejak lahir secara turun-temurun, cirinya kebudayaan turun-temurun dari orang tua mbah-mbah itu dulu pakai bahasa Jawa halus kromo sehingga kita tradisi keluarga itu. Untuk berkomunikasi adat Jawa yang menarik ada unggah ungguhnya ya mba, kalau dengan orang tua menggunakan bahasa yang mana, dan yang sepadan bagaimana, kalau sesama nggih lebih kepada satu tradisi bahwa ada penghormatan ada yang tua maknaya pakai bahasa yang halus kalau dengan sesama Jawa madya , misal “sampun maem dereng, nek dahar yo” buat orang tua.”

Kemudian, beliau menambahkan mengenai penerapan bahasa Jawa Krama dalam keluarga, beliau mengatakan sebagai berikut:

”Campuran, saya sering campuran, misal “bapak lagi siram”, jangan adus, bapak mandi kalau tidak mandi ya “siram”, jadi “mbah dahar rumiyin”, di mbah “tanglet dahar ya campur gitu”, tetapi tetap saya kenalkan karena itu menurut orang Jawa kan etika yang dijunjung tinggi di sopan santun salah satu indikasinya dari cara berbahasa, dia bisa menerapkan dengan baik orang yang diajak bicara merasa dihargai”.

Selanjutnya, peneliti menanyakan tentang kesulitan menggunakan bahasa Jawa Krama kepada Subyek A, beliau mengatakan bahwa:

”Kalau saya lama di Majenang selama 15 tahun mba, itukan perbatasan Jawa Barat jadi bahasa jawanya tidak terlalu halus, campur Sunda, sehingga banyak yang terbalik balik contohnya “sare” kalau Sunda itu nomor dua kalo jawa wetan nomor satu “bapa nembe nopo, sare”. Kalau di Sunda sare itu solo itu mereka “tilem”, makanya pada terbalik-balik “koe uwis maem, uwis aku uwis dahar”, dahar kalo dengan diri sendiri jangan dibahasakna “wes aku wes maem yah” lah itu bercampuran dua bahasa tadi sehingga pada bingung, kadang-kadang mereka karena tidak tahu akhirnya penerapannya tidak pas, pelestarian bahasa Jawa sulit diterapkan pada daerah perbatasan maksudnya wilayah Jawa bahasa jawa halus ya mba Jawa Sunda contohnya perbatasan kalo di Solo daerah Sragen itukan JawaTimuran di Solo dan Jogja enak, sudah menjadi kebiasaan kalau di Majenang itu banyak ornag terbalik-balik contohnya “dahar”, dahar kalau orang Solo Jogja jawa wetan kan tinggi untuk orang tua, neda nomor satunya di sunda. Komunikasi mereka akhirnya campur dan akhirnya kenapa membuat saya waktu itu menggunakan bahasa Indonesia pertama yang saya pertimbangkan adalah ketika saya pulang kampung kumpul keluarga besar saya itu mayoritas dari luar berbahasa Indonesia, Jakarta Bandung, sehingga saya ingin anak saya bisa berkomunikasi dengan saudara, kemudian, saya merasa gagal kalau melihat televisi ya isinya kalau tujuannya agar ketika komunikasi dengan dunia luar cepat nangkap karena sekarang eranya begitu, tetapi di dalam keluarga berusaha keras untuk tetap mempertahankan nilai-nilai bahasa”.

Peneliti juga menanyakan impementasi di daerah tempat tinggal dan bagaimana perkembangandi era sekarang, beliau menjelaskan:

“Masih kurang untuk bahasa Jawa Krama, lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia karena di perumahan, komplek pranata sosialnya menengah ke atas umumnya pendatang dari berbagai wilayah. Orang perantauan banyak menggunakan bahasa

nasional saya dulu hidupnya perumahan di Majenang malah kompleks perkebunan ada yang dari Batak, Riau, Lampung ya pokoknya se Indonesia ada yang Sunda, Banten dulu kecilnya anak saya di Majenang daerah Cilacap Barat, yang mana dulu waktu itu kami 15 tahun disana itu kalau anak saya disini yang dua tahunan, masa kecilnya bayi mulai dari bicara itu kami kumpul orang orang yang berbagai daerah makanya bahasa Indonesia saya pakai dan lingkungan disitu meskipun kampung plosok karena kompleks perkebunan dan karyawannya dari yang saya ceritakan dari Riau, Sunda berbagai daerah Cianjur Banten, umumnya pendatang sehingga komunikasinya menggunakan bahasa nasional, Cuma kalau ke warung bertemu orang kampung asli ya berusaha pakai bahasa jawa kalau saya pribadi, tapi kalau anak sekarang ya orientasi saya itu tadi lebih ke luar bisa komunikasi kalo di intern tetap saya usahakan, tetap saya pertahankan nilai-nilai Jawa, sangat menghargai orang nggih, bukan berarti yang lain tidak menghargai unggah unggah yang lain juga ya Sunda intinya kan kita orang Jawa ya menggunakan bahasa Jawa”

Beliau juga menjelaskan perkembangan di era sekarang, beliau menjelaskan bahwa:

“Jarang, itu bulik saya yang pakai ningrat itu loh, bahasa Indonesia ya gimana ya orang anaknya tidak lahir disitu anak lahir di Jakarta, Bandung, tetapi kalau ketemu orang tua atau seumuran saya masih menggunakan bahasa Jawa Krama mba, saya ketemu bulik saya, ketemu sepupu saya bahasa saya dengan sepupu, saya ketemu ponakan saya walau lebih kecil umurnya saya basa, dia putrane pak de saya, “mba pun dahar dereng” ,dan di umurnya di bawah saya jauh karena anak pak de saya, awu, karena kaka saya, walaupun umurnya di bawah saya, di keluarga saya begitu”.

Kemudian beliau menjawab dari pertanyaan peneliti, tentang bagaimana dampak dari penggunaan bahasa Jawa Krama, beliau mengatakan bahwa:

“Banyak yang kurnang dipahami dengan anak-anak sekarangkan itu akibat globalisai, misal di televisi tidak ada satu bentuk acara yang nilai-nilainya itu bisa dipakai anak acuan yah berbahasa, misalnya kalau dulu jaman saya kecil cuma TVRI itu ada film kuncung bawo di TVRI Jogja, bahasanya bahasa Jawa, cuma sayangnya disitu ada satu kelemahan, bahasanya tidak seratus persen tetap kadang-kadang ibu dianggap muleh yang bagus sebenarnya sinetron yang memakai bahasa Jawa bantul di bantul sinetron orang tua tapi bagus ya itu tradisi gitu loh seperti ojek pengkolan tetapi jawa bahasanya, seperti komedi”.

Dari segi faktor lingkungan, dan penggunaan bahasa Jawa Krama sehari-hari, beliau juga mengatakan bahwa:

“Iya lebih bukan kepentingan antara saya, anak, dan suami lingkungan sekitar itu loh, namun jika tidak menggunakan bahasa Jawa juga tidak berdosa, karena bukan bahasa agama yang penting tetap menghargai kalau orang hindu mungkin menganggap bahasa Jawa malah kasta, tetapi kita tidak mengenal kasta karena karena pada dasarnya adalah islam, birul walidain mungkin islam kental untuk mengenal birul walidain”.

Penggunaan bahasa Jawa Krama sehari-hari dalam keluarga beliau, yang menjawab pertanyaan peneliti:

”Mbonten, mboten saged lah wong gimana ya, ya itu tadi mba anak saya lingkungan sekolahnya bahasa Indonesia, di keluarga suami juga tidak diterapkan, karena suami saya aslinya dari Jawa Timur memang sekarang di Yogyakarta, tapi saya melihat memang cucu-cucu dari mertua saya bahasa Jawanya kurang dipakai, kalau di tempat saya masih mending”.

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari wawancara di atas bahwa Bahasa Jawa Krama selain penggunaan untuk lebih menghormati kepada yang lebih tua, sopan-santun, bahasa Jawa merupakan bahasa daerah khususnya masyarakat Jawa, budaya Jawa yang harus tetap dilestarikan untuk generasi penerus, untuk menjaga bahasa Jawa.

Bahasa Jawa akan tumbuh karena faktor daerah dan lingkungan tempat tinggal yang masih kental akan bahasa Jawa, sehingga dengan sendirinya akan tetap dilestarikan, Berbahasa merupakan unggah ungguh ketika berbicara, memiliki tingkatan berbicara terhadap lawan tutur, memperhatikan kepada siapa kita berbicara orang yang lebih tua atau teman sebaya.

Pembelajaran berbahasa bisa dilakukan melalui alat telekomunikasi, yang sangat mudah di dapatkan baik online maupun cetak. Bisa melalui sinteron lokal yang menggunakan bahasa daerah atau acara-acara televisi lainnya.

bahasa Jawa Krama bukan berarti kita tidak belajar bahasa lain, namun, alangkah baiknya kita belajar bahasa Jawa karena sebagai tempat tinggal yang

berada di daerah, tetapi ketika lawan bicara dari berbagai daerah kita bisa menyesuaikan agar terjalin komunikasi dengan baik.

A.3. Identitas Subyek 3

Subyek J, beliau berusia 60 Tahun, berasal dari Boyolali, beliau mempunyai anak tunggal, kemudian 15 tahun berada di Majenang dan sekarang di desa Pernasidi, kecamatan Cilongok, Kabuptaen Banyumas.

Peneliti juga mewawancarai subyek J, tentang implementasi bahasa Jawa Krama dalam keluarga.

Beliau menjawab pertanyaan dari peneliti tentang penggunaan bahasa Jawa Krama dalam keluarga, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Saya menggunakan bahasa Jawa Krama ketika anak sudah besar, waktu anak kecil menggunakan bahasa Indonesia, kenapa pakai bahasa Indonesia karena ya lingkungan, dulu saya bekerja di perkebunan, yang bekerja disana terutama stafnya, tidak semua orang Jawa, ada orang Batak, kalau bersama-sama menggunakan Bahasa Indonesia , tetapi misalnya bertemu dengan orang Jawa ya pakai bahasa Jawa”

Beliau juga menjelaskan sejak kapan penggunaan bahasa Jawa Krama tersebut:

“Tidak sejak lahir, namun selalu ada unsur-unsur yang mengajarkan bahasa jawa krama”

Peneliti menanyakan tentang dampak yang dari komunikasi bahasa Jawa Krama pada seorang anak, beliau menjelaskan bahwa:

“Jawa-jawa tertentu si ya ada, dalam arti bahasa alus, cuma kadang-kadang penggunaannya yang salah, tahu salah kalau setelah ngomong, misalkan saya pernah begini, sampun wangsul, “nggih sampun kondur”, kalau menyebut diri sendiri koh kondur, ada yang kadang-kadang kulo sampun ngendiko, kan salah -sebetulnya, tanpa disadari terucap, misal setelah selesai berbicara terhadap orang tersebut, oh iya yah kenapa gini. Anak menjadi lebih menghormati pada orang tua”

Kemudian, beliau menjawab ketika anak menggunakan Bahasa Krama

“Belum, hanya kosa kata tertentu, seperti “nggih, sampun, kalau sampun” kan sudah termasuk bahasa Jawa Krama, kalau engga kan wis gitu, ya sedikit-sedikit lah”

Bahasa Jawa Krama memiliki daya tarik bagi penggunanya, subyek J mengatakan bahwa:

“Anak jadi lebih menghormati orang tua, dengan dua teman yang satu pakai bahasa ngoko, satu pakai bahasa Krama jadi ada sedikit sungkan meskipun dengan ngoko ya ada sungkannya, presentasinya lebih jika menggunakan bahasa Jawa Krama”

Dari wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa meskipun sudah mengajarkan bahasa Jawa Krama, sebagai orang tua juga menyesuaikan bagaimana kondisi tempat tinggal, lingkungan sangat mempengaruhi kebiasaan, sehingga akan terbawa oleh lingkungan, tetapi tetap ada unsur bahasa Jawa ketika berbicara dengan sesama orang Jawa. Ada tingkatan dalam berbahasa Jawa, tingkatan-tingkatan tersebut antara lain Jawa Krama, Jawa Madya, dan Jawa Ngoko, tingkatan tersebut yang harus dipahami, misal ke orang lain kondur yang berarti pulang.

Dengan berbahasa anak menjadi paham unggah ungguh, berbicara kepada orang tua, teman sebaya, karena dengan berbahasa ada tingkatan dalam berbicara jadi dengan kebiasaan bahasa, dengan sendirinya ucapan kata menimbulkan sopan santun, karena ketika berututr kata menyadari kepada siapa kita berbicara.

A.4. Identitas Subyek 4

Subyek S, berusia 14 tahun, sedang duduk di bangku sekolah menengah pertama, lahir di Boyolali, dan sekarang di desa Pernasidi, kecamatan Cilongok, kabupaten Banyumas.

Peneliti juga mewawancarai anak sebagai subyek S, yang menerapkan bahasa Jawa Krama dalam keluarga.

Peneliti menanyakan apakah mas menggunakan bahasa Jawa Krama dalam keluarga ? misal seperti nggih, mboten.

“oh nggih, pakai”

Dari dialog diatas menunjukkan bahwa subyek menerapkan bahasa Jawa Krama ketika berkomunikasi. Menggunakan bahasa Jawa Krama tidak sulit dalam percakapan sehari-hari bagi yang sudah terbiasa menerapkan menggunakan bahasa Jawa Krama.

Dengan selalu memahami bahasa Jawa perlu pembelajaran dan pembiasaan yang diterapkan agar pembiasaan tersebut menjadi kebiasaan yang mudah dipahami.

Kemudian subyek menjawab dari pertanyaan peneliti tentang mudah atau tidak dalam menggunakan bahasa Jawa Krama:

“Engga, kalau bagi sudah tahu sudah terbiasa”

Subyek 4 menjawab pertanyaan bahwa jika sudah paham dan sudah terbiasa dalam menggunakan bahasa Jawa Krama sehingga akan mudah ketika diterapkan.

Peneliti juga menanyakan pengaruh yang didapatkan

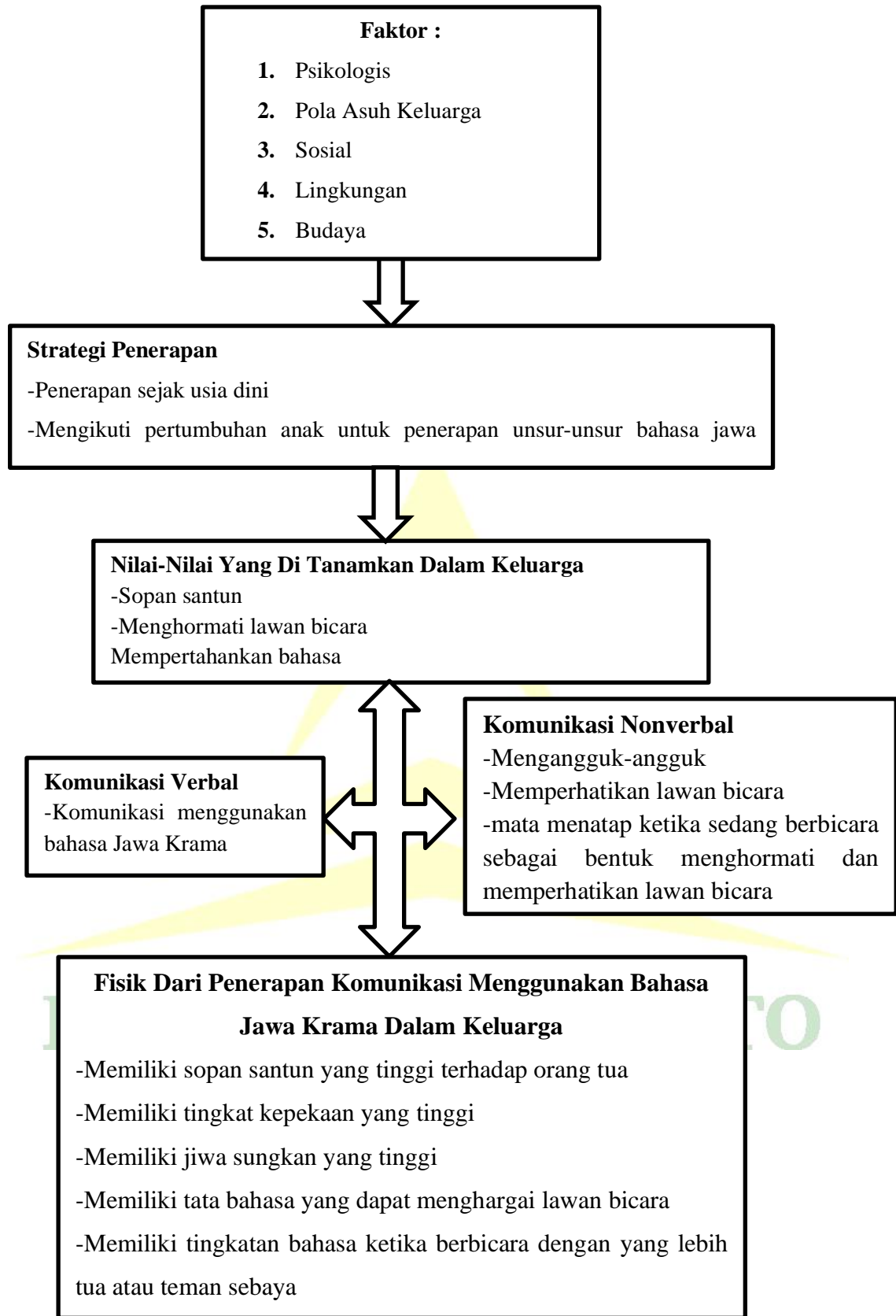
“Belum ada pengaruh”

Kesulitan ketika menggunakan bahasa Jawa Krama, subyek menjawab bahwa:

“Ada, belum bisa ya bahasa jawa angka”

Peneliti menyimpulkan dari dialog diatas memperkenalkan bahasa dari yang mudah di pahami terlebih dahulu terhadap anak, dasar-dasarnya terlebih dahulu.

IAIN PURWOKERTO



Skema 1. Dinamika Komunikasi Keluarga Pengguna Bahasa Jawa Krama

Pada skema 1 terdapat penjelasan dari penggunaan bahasa Jawa Krama yang menjelaskan bahwa dinamikanya sebagai berikut: Sebelum anak menggunakan bahasa Jawa Krama, percakapan terhadap orang tua kurang memperhatikan unggah ungguh, masih terjadi kosa kata yang kurang etis, belum mengetahui tingkatan dalam bahasa Jawa Krama. Terdapat beberapa faktor yang di antaranya faktor psikologis, faktor pola asuh keluarga, faktor lingkungan, faktor sosial dan faktor budaya, faktor-faktor tersebut saling berhubungan untuk mendukungnya penggunaan bahasa Jawa Krama, ketika sudah menggunakan bahasa Jawa Krama, menerapkan dalam komunikasi sehari-hari, sehingga anak lebih mengerti sopan santun, dan unggah-ungguh berbahasa. Dengan Cara mengajarkan sejak anak usia dini.

Dengan nilai-nilai yang diajarkan pada anak bagaimana cara berbicara dengan sopan, saling menghargai, dan dapat mempertahankan bahasa, sebagaimana bahasa yang harus dipertahankan dengan cara memperkenalkan ke generasi penerus agar tetap ada. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang masih kuat mempertahankan kebudayaannya, salah satunya adalah bahasa Jawa.⁵⁷

Terlihat dari bagaimana antara komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal dengan menerapkan komunikasi bahasa Jawa Krama. Sedangkan komunikasi non verbal dapat dilihat dengan ekspresi ketika sedang melakukan komunikasi seperti mengangguk-angguk, intonasi berbicara, tatapan mata ketika sedang berbicara sebagai bentuk menghormati dan memperhatikan lawan bicara.

Hasil Fisik penerapan komunikasi menggunakan bahasa Jawa Krama dalam keluarga memiliki sopan santun yang tinggi terhadap orang tua, sehingga anak diharapkan dapat memiliki tingkat kepekaan yang tinggi, memiliki jiwa sungkan yang tinggi, memiliki tata bahasa yang dapat menghargai lawan bicara,

⁵⁷ Ririn Rachmawati, Peran Tatanan Bahasa Daerah terhadap perkembangan kepribadian dan Tingkah Laku Masyarakat Suku Jawa, *Universitas Sebelas Maret*.

memiliki tingkatan bahasa ketika berbicara dengan yang lebih tua atau teman sebaya.

Penelitian ini melalui bahasa Jawa Krama dimaksudkan untuk membentuk karakter anak yang di terapkan dalam keluarga dan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan bahasa Jawa Krama.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian lapangan, dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Implementasi komunikasi bahasa Jawa Krama pada keluarga dosen dan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Pembelajaran komunikasi bahasa Jawa Krama dilakukan sejak masih usia dini, dapat menjadi kebiasaan berkomunikasi dalam keluarga yang menggunakan bahasa Jawa Krama sehingga dapat diterapkan pada masyarakat. Bahasa Jawa Krama sebagai bentuk ciri khas masyarakat Jawa salah satunya dengan bahasa, sehingga tidak meninggalkan budaya Jawa, lingkungan sangat mempengaruhi kebiasaan lingkungan tempat tinggal ataupun lingkungan bermain, serta bahasa Jawa Krama yang perlu diperkenalkan dengan komunikasi sehari-hari, keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dan pendidikan pertama bagi seorang anak yang dikenal sebagai bahasa ibu.
2. Hasil penelitian dari implementasi sopan santun dalam kebiasaan menggunakan komunikasi bahasa Jawa Krama akan menjadi kebiasaan dalam masyarakat ketika berkomunikasi dengan lawan bicara, dan tidak lepas pula seorang anak bisa menyesuaikan dengan yang orang lain ketika berada dalam lingkungan yang menggunakan bahasa Indonesia sehingga komunikasi dapat berjalan efektif. Ketika menggunakan bahasa Jawa Krama anak lebih menghormati siapa lawan bicara, memperhatikan sopan santun, dan menggunakan tingkatan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau teman sebaya.

3. Relevansi yang diciptakan dapat menerapkan bahasa Jawa Krama sehingga membentuk karakter sopan santun. Sikap rendah hati, saling menghormati yang menjadikan nilai dasar dari penerapan tersebut.

B. SARAN

1. Bagi Subyek Penelitian

Sebagai keluarga yang sudah menerapkan bahasa Jawa Krama dalam keluarga sebaiknya tetap dijaga dan dilakukan ke generasi penerus, selain segi positif yang diperoleh untuk berututur kata, namun juga sebagai ciri khas masyarakat Jawa yang masih kental dengan unggah-ungguh, tidak lepas dari adanya mempertahankan budaya.

2. Bagi Masyarakat

Dengan adanya kemajuan zaman, dan masuknya budaya asing, yang terjadi dalam setiap diri individu, maka dari itu, peneliti menyarankan harus tetap ada bahasa Jawa Krama sebagai mempertahankan bahasa dan mengembangkan bahasa Jawa Krama ke masyarakat luas dan modern khususnya untuk masyarakat Jawa yang terjadi pada zaman milenial ini.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan penjelasan tentang komunikasi bahasa Jawa Krama sehingga ada pengembangan pada khasanah keilmuan.

C. REKOMENDASI

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Jawa Krama.
2. Dalam keluarga sebagai masyarakat Jawa dapat memberikan contoh bagaimana berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, yang sangat memperhatikan unggah-ungguh.
3. Dalam penelitian ini tentang komunikasi menggunakan bahasa Jawa Krama, tidak hanya diterapkan bagi masyarakat Jawa, dapat diterapkan oleh siapa saja dan dimana saja. namun bagi masyarakat Jawa Krama dapat menerapkan bahasa Jawa Krama sebagai budaya Jawa yang dapat

mepertahakan secara turun-temurun bagi generasi penerus, budaya Jawa yang mengandung nilai etika dan moral yang sangat tinggi.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, Meilan. 2014. Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik), *“Jurnal PBSI”* Vol. 3 No 2.
- Birohmatika, Misyakah Nuzila, Prihatati Nanik. 2017. Penerapan Bahasa Jawa Pada Pengasuhan dalam Keluarga. *“Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta”*.
- Budi, Rayudaswati. 2010. *“Pengantar Ilmu Komunikasi”*.
- Diana, Zulfa. 2017 . Implementasi Unggah Ungguh Bahasa Jawa Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja Dalam Bermasyarakat. *Skripsi*
- Eriga, Bayu. 2016. Efektifitas Komunikasi Interpersonal Menggunakan Dua Bahasa Yang Berbeda Di Desa Maruyungsari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran, *Jurnal Repositori IAIN purwokerto”*.
- Fardani, Moch. Arsyad. Wiranti, Dwiana Asih. Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Bahasa Jawa Krama Anak Usia Dini.
- Febriyani, Sisca. Karimah, Kismiyati El. Aristi, Nindi. 2012. Dinamika Komunikasi Keluarga Single Mother, *“E-Journal”*1 (1), 17.
- Hapsari, Anggelia Putri. 2015. “ Komunikasi Intrapersonal Anak Muda Dalam Penggunaan Bahasa Jawa Krama Pada Kelompok Sosial.”
- Helmawati. 2016. *“Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis”*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Hidayah, Rifa. 2019 .*“Psikologi Pengauhan Anak”*. (Yogyakarta).
- Indrianto, Bayu. Yuliasuti, Kinasih. 2015. Fenomena Tingkat Tutur Dalam Bahasa Jawa Akibat Tingkat Sosial Masyarakat.
- Itmawati, Nasziul. 2019. Implementasi Pembiasaan Berbahasa Jawa Dalam Menanamkan Etika Kesopanan Di TK Pertiwi, Karang Salam, Kemranjen, Banyumas.
- Kartono. 2005. Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh. *“Jurnal Psikologi”* Vol.3 No.1.
- Khoiroh, Hikmatul. 2019. Habitiasi Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Di RA Miftahul Ulum Bumijaya.

- Krisnaningrum, Dwi. 2019. Bentuk Keseharian Dalam Penggunaan Bahasa (Dialek Bahasa Jawa) Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di Masyarakat Suku Samin Blora, *Skripsi*.
- Kutha, Ratna H Nyoman. 2010. "*Metodologi Penelitian*". (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar).
- Laila, Witri Nur. 2016. Konsep Diri Remaja Muslim Pengguna Bahasa Jawa Krama.
- Litlejohn, Stephen W. Foss, Karen A. dan Oetzel, John G. 2017. "*Theoris Of Human Communication*".
- Mahabbati, Aini. 1858. Identifikasi Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku Di Sekolah Dasar. "*Jurnal Pendidikan Khusus*" (JPK) ISSN 998.
- Meleong, Lexy J. 2013. "*Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*". (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Muhammad, Misbahuddin. 2018. Pembiasaan Berbahasa Krama Inggil Sejak Dini, Menguatkan Kembali Peran Kearifan Lokal Untuk Pembentukan Karakter Anak, "*Journal Of Peace Education And Islamic Studies*" Vol. 1 No. 1
- Mulyaningsih, Indrati Endang. 2014. Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar. "*Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*".
- Mulyana, Deddy. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Mulyana, Deddy. "*Ilmu Komunikasi*". (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Ngalimun. 2016. Efektifitas Berkelanjutan Budaya Jawa, "*Jurnal Komunikasi Bisnis dan Manajemen*", Vol.3 No.5
- Oktaviyanti, Itsna. Sutarto, Joko Atmaja. dan Hamdan Tri. 2016. Implementasi Nilai-nilai Sosial Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD, "*Journal Of Primary Education*".
- Priyantari, Yulita Daru. Rustanta, Agus. Setyawati, Rs. Kurni. 2017. Dinamika Komunikasi Keluarga. "*Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisns*" Vol 3.

- Romadona, Ulfatus Sukriya. 2018. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Jawa Krama Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Fattah Kecamatan Nganjuk, *Skripsi*.
- Rachmawati, Ririn. 2019. Peran Tatanan Bahasa Daerah terhadap perkembangan Kepribadian dan Tingkah Laku Masyarakat Suku Jawa.
- Rahayu, Yayuk Ani. Listiyorini, Ari. 2010. Sikap Bahasa Wanita Karir Dan Implikasinya Terhadap Pemertahanan Bahasa Jawa di Wilayah Yogyakarta. Vol 9, No 2 Oktober.
- Rahayu, Mudji Artati. 2011. Bahasa Jawa Sebagai Media Komunikasi Keluarga Jawa Masa Kini. "*Jurnal Universitas Diponegoro*".
- Rincap, Mark Febri. Kawengian, Debby.D.V. 2017. Pentingnya Komunikasi Orang Tua Pada Anak Dalam Menggunakan Bahasa Tontemboan Di Desa Kanoang 1 Kecamatan Kawangkoan Barat. "*Jurnal Acta Diurna*". Vol. VI. No,2.
- Riska Dwi Novianti. Mariam Sondakh. Meiske Rembang. 2017. Komunikasi Antarpribadi Dlaam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga di desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah, *e journal "Acta Diurna"* Volume VI. No. 2.
- Romadona, Ulfatus Sukriya. 2018. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Jawa Krama Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa DI Sekolah Menengah Pertama Islam Al Fattah Kecamatan Nganjuk, *Skripsi*.
- Sadiyah, Dewi. 2015. "*Metode Penelitian Dakwah*". (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Salsabila, Mahla, Rohinah, Rohinah. 2018. Implementasi Bahasa Jawa Krama Dalam Proses Pembelajaran an Anak Usia Dini.
- Sari, Andryana. Perbandingan Reduplika Bahasa Jawa Ngoko Dengan Bahasa Indonesia.
- Sari, A, Hubeis A. V. S. Mangkupawira, S. dan Saleh, A. 2010. Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. Vol. 08, No. 2.
- Setiani, Risa Adi. 2019. Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang.

- Sholikhah, Al Mar'atus. 2019. Implementasi Bahasa Jawa dan Dolanan Nusantara dalam Membentuk Perilaku Sosial.
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *"Komunikasi AntarBudaya"*. (Jakarta: PT Bumi Aksara,)
- Siyoto, Sandu. Sodik, M. Ali. 2015. *"Dasar Metodologi Penelitian"*. Yogyakarta.
- Somahita, Titi. 2009. Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Orang Tua Terhadap Kelainan Refraksi Pada Anak.
- Sugito. 1994. Interaksi Dalam Keluarga Sebagai Dasar Pengembangan Kepribadian Anak. Cakrawala Pendidikan.
- Supartinah. Instrumen Nonten Ketrampilan Berbicara Berbasis Nilai Budaya Jawa Di Kelas Awal Sekolah Dasar.
- Susanta, Henny Suryani. Arief, Ernita. dan Sarmiati. 2020. Dinamika Komunikasi Orang Tua Pada Anak Remaja Di Kota Padang, *"Jurnal Ilmu Komunikasi"* Volume, 3 Nomor, 2.
- Suyanto, Edi. 2016. *"Bahasa Cermin Cara Berpikir dan Bernalar"*, (Yogyakarta: Graha Ilmu)
- Uchjana, Effendy Onong. 2009. *"Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek"* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Wantorojati, Tunjung. 2015. Penggunaan Kata Sapaan Dalam Bahasa Jawa Banyumasan Di Kabupaten Cilacap.
- Yulianti, Indah. Isnani, Ani. Zakkiyyah, Ayu Lailatuz. Hakim, Jelita. 2018. Penerapan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Sekolah Dasar.
- Yuliani, Wiwin. 2018. Metode Penelitian Dekriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling, *"Jurnal Quanta"* Vol.2, No.2.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1.

Pedoman Observasi

1. Lokasi Penelitian
2. Lingkungan Lokasi Penelitian
3. Mengetahui bagaimana subjek dalam berkomunikasi bahasa Jawa Krama
4. Suasana Tempat Tinggal



Lampiran 2.

Laporan Hasil Observasi 1

Hari/Tanggal : Selasa, 2 Maret 2021
Tempat : Gedung Rektorat. Lantai 3 IAIN Purwokerto
Waktu : 10.00 wib

Hari senin, 2 Maret 2021 peneliti datang ke gedung Rektorat Lt. 3 IAIN Purwokerto untuk menemui dosen yang akan peneliti wawancarai, dan menunggu di depan ruangan, ketika pukul 10.00 wib beliau datang dan mempersilahkan untuk masuk, ketika peneliti dan teman peneliti masuk, kemudian melakukan sesi wawancara yang disitu ada anak beliau. Kemudian peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara sekaligus dokumentasi, ketika beliau menyanggupi langsung peneliti melakukan tanya jawab.

Ketika wawancara peneliti mengamati bagaimana beliau menjelaskan bahasa Jawa Krama dari segi bahasa, ketika menerapkan bahasa Jawa Krama dalam keluarga sehingga anak sudah terbiasa dengan komunikasi sehari-hari sehingga dapat diterapkan dalam masyarakat dan bermain, berkomunikasi dengan tetangga menggunakan bahasa Jawa Krama seperti apa yang diterapkan dalam keluarga, ketika anak mengikuti ayahnya untuk mengajar di kampus, anak pun menggunakan bahasa Jawa Krama, sehingga sangat mencerminkan sebagai masyarakat Jawa yang terus mempertahankan budaya Jawa, dan bagaimana unggah-ungguh ketika berbicara dengan yang lebih tua atau teman sebaya.

Laporan Hasil Observasi 2

Hari/ Tanggal : Selasa, 23 Maret 2021
Tempat : Perumahan Griya Permata, Cilongok, Banyumas, Jawa Tengah.
Waktu : 10.00 wib

Hari Selasa, 23 Maret 2021 peneliti sudah melakukan janji dengan beliau, kemudian peneliti datang sesuai hari yang sudah dijanjikan, setelah sampai disana peneliti dipersilahkan masuk dan duduk di teras rumah. Peneliti memperkenalkan diri kemudian meminta izin untuk melakukan wawancara sekaligus dokumentasi beliau menyanggupi, tetapi untuk wawancara beliau meminta pindah tempat. Namun masih dalam lingkungan perumahan beliau, wawancara dilakukan di pojok lingkungan rumah beliau di gerdu yang tersedia, ketika ada tetangga yang lewat, beliau komunikasi menggunakan bahasa Jawa Krama untuk menyapa orang disekitarnya, atau menanyakan hal-hal yang mendasar, beliau merupakan orang Jawa asli.

Kemudian, beliau merupakan Jawa asli yang masih kental dengan budaya Jawa, Karena responden berada di lingkungan perumahan ketika berkomunikasi terkadang menyesuaikan, tetapi komunikasi di rumah dengan anak dan suami menggunakan bahasa Jawa Krama, dan untuk anak sendiri ketika berada di luar rumah misalnya di lingkungan sekolah maka mengikuti yang menjadi bahasa di sekolah menyesuaikan dengan teman, sebagai masyarakat Jawa tetap mengerti bagaimana berbahasa Jawa Krama dan bagaimana bentuk mengimplikasinya.

Lampiran 3.

Dokumentasi Penelitian

Wawancara dengan bapak Turhamun di Ruang Ma'had Lantai 3 gedung Rektor IAIN Purwokerto. Pada tanggal 2 Maret 2021



Gambar 1.



Gambar 2.

IAIN PURWOKERTO



Gambar 3.

Wawancara dengan Ibu Dra. Amirotun Solikhah. M.Si. di Desa Pernasidi,
Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Pada tanggal 23 Maret 2021



Gambar 4.

IAIN PURWOKERTO



Gambar 5.

Wawancara dengan bapak Jatmiko Hadi Pracoyo di Desa Pernasidi, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pada tanggal 15 April 2021



Gambar 6.

Wawancara dengan Syauqi Aqila di Desa Pernasidi, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. 16 Mei 2021



Gambar 7.



Gambar 8.

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara Orang tua

1. Saya melakukan riset lapangan untuk mengetahui keluarga Anda yang menggunakan bahasa jawa krama dalam keluarga, saya tertarik untuk meneliti karena di kalangan akademisi dan budaya modern, tetapi keluarga Anda memilih tetap menggunakan dan melestarikan budaya jawa, yaitu bahasa jawa untuk generasi selanjutnya, kenapa Anda menerapkan bahasa jawa dalam keluarga ?
2. Bagaimana awal menggunakan bahasa jawa dalam keluarga?
3. Apakah tujuan Anda untuk menerapkan bahasa jawa krama dalam keluarga?
4. Apakah setiap hari menggunakan bahasa jawa krama dalam berkomunikasi ?
5. Apakah ada kesulitan dalam mengajarkan bahasa jawa krama dalam keluarga?
6. Sejak kapan menerapkan komunikasi bahasa jawa dalam keluarga ?
7. Menurut pendapat Anda di daerah tempat tinggal Anda yang sekarang bagaimana untuk perkembangan bahasa jawa krama ?
8. Apa hal positif yang di dapat anak dengan menggunakan bahasa jawa krama?
9. Bagaimana cara mengajarkan anak menggunakan bahasa jawa krama?
10. Apa yang membuat Anda menerapkan bahasa jawa krama?
11. Menurut Anda program apa yang baik untuk mengembangkan atau mempertahankan bahasa jawa krama baik dalam keluarga ataupun masyarakat?
12. Apa pengaruh terhadap anak menggunakan bahasa jawa krama sehari-hari?
13. Bagaimana dampak terhadap anak dalam menggunakan bahasa jawa sehari-hari?
14. Apa saja dampak positif dengan menggunakan bahasa jawa krama?

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara anak

1. Untuk menerimana komunikasi bahasa jawa krama apakah mudah ?
2. Apa yang dapat mempengaruhi dari berkomunikasi dengan bahasa jawa krama ?
3. Apakah sudah menjadi kebiasaan saat berkomunikasi dengan lawan bicara?
4. Apakah ada perbedaan dari bertutur dengan teman sebaya atau orang yang lebih tua ?
5. Pengaruh apa saja yang didapat dengan menggunakan komunikasi bahasa jawa krama?
6. Apakah setiap hari menggunakan bahasa jawa krama dengan orang tua ?
7. Dalam komunikasi bahasa jawa krama sudah mengetahui pembagian dalam bahasa jawa tingkatan bertutur kata ?
8. Apakah pernah menemukan kesulitan dalam komunikasi bahasa jawa krama ?
9. Hal apa yang menarik dalam berbahasa jawa krama ?
10. Di luar rumah menggunakan bahasa jawa krama ?



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 5. Transkrip Wawancara

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Hasil wawancara dengan bapak Turhamun, di lantai 3 Gedung Rektorat IAIN Purwokerto.

1.	<p>P:Terimakasih pak, sebelumnya untuk waktu dan tempatnya, saya Sekar Kinasih yang sedang melakukan penelitian dengan skripsi saya yang berjudul Dinamika Komunikasi dalam keluarga menggunakan bahasa jawa krama, disini saya tertarik untuk meneliti kelurga bapak</p>	<p>S: <i>Oh iya silahkan,</i></p>	<p>Menganggukan kepala dan mempersilakan untuk duduk</p>
2.	<p>P:Kenapa alasan bapak menggunakan bahasa jawa krama dalam keluarga</p>	<p>S: <i>Yang paling mendasar sebelum alasan rasional, karena kebiasaan di lingkungan keluarga, khususnya keluarga saya, bukan keluarga istri yang paling mendasar kenapa bahasa Jawa ini saya gunakan dengan anak-anak sebetulnya bagian dari ikhtiar saja. Supaya karena anak mungkin tidak gampang marah, walaupun kenyataanya ya tetap marah, cuma yang saya bayangkan kalau marah pakai bahasa jawa lucu, jengkel ya masih, wong namanya anak-anak tetapi mungkin ya ada pengurangan. Menurut saya cukup signifikan karena bahasa Jawa tidak</i></p>	<p>Menjelaskan dengan senang, dan penuh kerendahan hati.</p>

		<p>ada konsonan yang kemudian meledak, berbeda dengan bahasa Indonesia misalnya makanya naluri bahasa Jawa itu lemah lembut sebetulnya, dan dalam konteks yang lain kalau bahasa Indonesia khususnya pakai perbandingan kalau di sekolah pasti bisa, dan ternyata sudah bisa sendiri memang, tetapi kalau bahasa Jawa di sekolah tidak tentu bertemu, artinya merespon bahasa Indonesia bisa dengan sendirinya, walaupun kadang-kadang merespon pakai bahasa Jawa itu anak. Misalnya guru bertanya dengan bahasa Indoensia jawabannya pakai bahasa Jawa Krama artinya lebih gampang bahasa Jawa Krama”.</p>	
3.	<p>P: Apakah bahasa Jawa Krama dapat mengontrol emosi ?</p>	<p>S: Dengan tata krama itu pasti, maksudnya biar paham dengan orang lain terutama orang yang lebih tua, tapi kalau istilah untuk menahan emosi sebetulnya belum ada penelitian mungkin ya, ini hanya inisiatif saya saja, ya saya iseng-iseng begini, saya belum liat orang marah pakai bahasa Jawa misalnya meledak nggentak itu ampun kados niku ya keliatan lucu wae, engga mungkin ledekannya seperti memakai bahasa yang lain katakanlah kita</p>	<p>Mengekpresikan bagaimana anak ketika sedang menggunakan bahasa Jawa Krama, memalingkan wajah seolah-olah sedang berbicara dengan orang lain</p>

		<p><i>perbandingan dengan bahasa nasional, bahasa Indonesia, misalnya kita contohkan ampun ngoten mas, tapi kalau pakai bahasa lain mungkin nadanya mungkin gitu aja, walaupun ya pernah saya temukan satu kali waktu nadanya keras pakai bahasa Jawa ya pernah tetep, satu contoh misalnya adeknya dibilangin agak-agak susah pernah yang mbarep itu, tapi bukan bahasa Jawanya yang meledak tetapi manggilnya ke saya Ayah.. Ayah.. niki loh tapikan awalnya manggil keras, kalau manggil keras sebagai bentuk untuk menarik respon cepat artinya engga nada keras ke adiknya</i></p>	
4.	<p>P: Apakah ada kesulitan dalam mengajarkan bahasa jawa krama dalam keluarga ?</p>	<p><i>S: Engga sih, atau mungkin karena kebiasaan saya tidak menemukan kesulitan, kalo ini bisa disebut kesulitan silahkan, begini misalnya, kadang-kadang anak ya ada lupanya, dikasih sesuatu sama tetangga pernah diawal-awal masih ngomong emoh, kalo saya jengkel sanjange pripun mboten purun mbah, kadang yang ngasih mbah-mbah nenek-nenek, pilihan-pilihan diksi</i></p>	<p>Dengan mata menatap</p>
5	<p>P: Apa dampak positif dalam mengajarkan anak menggunakan bahasa Jawa Krama?</p>	<p><i>S: Ada, sebetulnya ini yang lihat orang lain ya, kalo saya mungkin cenderung sensitif sebagai orang tua saya secara pribadi begini,</i></p>	<p>Menjelaskan dengan penuh ekspresi, ketika berbicara menatap, menunjukkan jari,</p>

	<p><i>kadang-kadang sebagai orang tua, semoga sampean tidak ya, begini kadang-kadang demikian, bocah koh pecicilane temen nemen yah nah begitu, tapi ternyata orang lain, hampir saya tidak pernah menemukan yang mengatakan misalnya begini, mas atau pak anake rewel nemen, semuanya ngalem dilingkungan itu, padahal bagi saya rewel begitu misalnya, artinya orang lain punya ukuran sendiri atau jangan-jangan saya terlal". berlebihan untuk mengukur anak pada ekspektasi saya, saya kan tidak tahu nah ketika ada orang lain yang sudah ngomong begitu saya merasa begini oh untuk usia sekian sudah baguslah mungkin gitu aja walaupun tidak berhenti, termasuk disini temen-temen kadang-kadang kan saya bawa tiga mungkin sampaiyan pernah lihat, dulu masih kecil sekarang tak bawa tiga-tiganya, mau tidur juga bilang yah, ajeng bubu, sementara dalam beberapa pengalaman orang-orang yang lain, rata-rata tidur ya ditemenin dipuk puk dan lain-lain supaya cepat tidur, kalau saya tidak, seneng yah kata temen perempuan, wah ngono tok mulane melu bapake kepenak uwis langsung</i></p>	<p>memalingkan wajah melihat ke arah anak.</p>
--	--	--

		<i>bubu, dulu disini tempat tidurnya, inikan baru beberapa minggu”.</i>	
6.	P: Apakah daerah sekitar bapak masih banyak yang menerapkan bahasa Jawa Krama juga ataukah tidak?	<i>S: Engga sih, sebetulnya engga, makanya juga penting ya sehingga teman-teman yang lain alhamdulillah ikut, termasuk yang tua, orang tua itu maksudnya mau tidak mau ngomong sama anak saya ya jadinya bahasa Jawa Krama, karena sampai-sampai suatu ketika pernah begini, ditanya sama sebelah rumah selang dua rumah ditanya kebetulan ditanya sama orang tua, mas Bima adeke teng pundi, niku mlajar mriku, dia memang tidak menjawab si orang yang nanya oh tapi sorenya ketemu saya tanya bapake Bima mlajar si apa gitu kenging nopo sih mbah kae mau si Bima tek takoni adeke pundi mas Bima niku mlajar mriku mlajar niku anu mbahh mlayu, lari oh ini salah sau contoh beberapa kosa kata yang hilang ternyata bukan hilang ada yang tidak tahu. Sebagai masyarakat Jawa masih sedikit banyak yang belum paham dengan bahasa Jawa Krama, bisa karena lingkungan yang memperngaruhi kebiasaan dalam bermasyarakat</i>	Wajah menunduk mengekspresikan ketika menanya pada anaknya
7.	P: Menurut Anda	<i>S: Saya sebetulnya tidak berfikir sampai sejauh itu</i>	Menjelaskan dengan nada halus,

<p>program apa yang baik untuk mengembangkan atau mempertahankan bahasa jawa krama baik dalam keluarga ataupun masyarakat?"</p>	<p>ya, saya berfikirnya sangat egois mungkin, yang penting anak saya bisa gitu aja, dia bisa menggunakan dengan orang lain, adapun lingkungan itu tanpa disadari terpengaruh dengan sendirinya, ini bukan konsep yang berangkat dari awal bukan, terpengaruh dengan sendirinya, kebetulan lingkungan saya sendirikan memang lingkungan orang tua, anak saya empat artinya dia punya temen kakak adek engga perlu nyari temen lagi interaksinya jadinya dengan orang tua sekitarnya kalo sekitarnya banyak anak-anak ya mungkin akan lebih bagus makanya pengaruh yang bisa saya lihat itu di lingkungan saya justru itu di orang tua kalau saya belum pindah kesitu memang banyak anak jangan dikira ketika pulang misal anak main kemana bisa dapat bahasa baru yang tidak saya kehendaki gitu, nah ini tantangan tersendiri karena bahasa-bahasa yang didapat cenderung bahasa yang tidak sopan namanya anak-anak begitu, tapi kalo pas lagi felnya dapet dia tidak akan menirukan tetapi akan bertanya makna dari kata itu misalnya ayah bodo si nopo sama budeg itu saya</p>	<p>,mata menatap</p>
---	--	----------------------

		<p><i>ingat mungkin lagi main sama temen ditanya nda respon dibilang begitu nanya ya saya kasih keterangan budeg niku mboten mireng tapi ampun dingge dimirengaken mboten sekeco kalimate mbok maka tisak dipakai tapi tau maknanya tau dan jangjan dipakai</i></p>	
--	--	---	--

Wawancara dengan Ibu Dra. Amirotn Solikhah. M.Si. di Desa Pernasidi, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

1	<p>P: Sebelumnya saya terimakasih atas waktu dan tempatnya bu, saya Sekar Kinasih yang sedang melakukan penelitian dengan judul skripsi saya Dinamika komunikasi dalam keluarga menggunakan bahasa jaw krama Disini saya tertarik untuk meneliti keluarga ibu</p>	<p>S: <i>Iya jadi bagaimana pertanyaannya ?</i></p>	<p>Mata yang menatap ketika berbicara, dan dengan penuh bertanya-tanya</p>
2	<p>P: Kenapa ibu menggunakan bahasa jawa krama dalam keluarga ?</p>	<p>S: <i>Bahasa itu kan bagian dari bahasa ibu orang Jawa nggih, orang Jawa ya ciri khasnya bahasa Jawa, salah satu ciri suku Jawa itu bahasanya, bahasa Jawa dan domisili di Jawa, sekarangkan domisili tidak bisa dijadikan patokan, sebenarnya bahasa pun sudah tidak bisa jadi patokan, karena sudah campur bahasa nasional, asalnya dari Jawa dia pakai</i></p>	<p>Menjelaskan dengan nada lemah lembut, santun.</p>

		<p><i>bahasa Jawa berarti berasal dari suku Jawa berasal dari Jawa gitu nggih, suku Jawa, untuk menunjukkan ciri khasnya saja ya mba, bahwa saya orang Jawa, suku Jawa itu biasanya lebih kental dengan menggunakan bahasa Jawa karena menganggap itu merupakan. kalo saya menganggap tradisi ya iya, kebiasaan nggih sejak lahir secra turun temurun, cirinya kebudayaan turun-temurun dari orang tau mbah-mbah itu dulu pakai bahasa Jawa halus Kromo sehingga kita tradisi keluarga itu. Untuk berkomunikasi adat Jawa yang menarik ada unggah ungguhnya ya mba, kalau dengan orang tua menggunakan bahasa yang mana, dan yang sepadan bagaimana kalau sesama nggih lebih kepada satu tradisi bahwa ada penghormatan ada yang tua maknaya pakai bahasa yang halus kalau dengan sesama Jawa Madya , misal sampun maem dereng, mek dahar yo ormang tua.</i></p>	
3.	<p>P: Dalam mengajarkan bahasa Jawa terhadap anak apakah pernah mengalami kesulitan?</p>	<p><i>S: Kalau saya lama di Majenang selama 15 tahun mba, itukan perbatasan Jawa Barat jadi bahasa Jawanya tidak terlalu halus, campur Sunda, sehingga banyak yang terbalik balik contohnya sare kalau Sunda itu nomor dua kalo Jawa wetan nomor satu bapa nembe nopo, sare. Kalau di sunda sare itu solo itu mereka tilem , makanya pada terbalik-balik koe uwis maem, uwis aku uwis dahar,</i></p>	<p>Wajah yang penuh ekspresi, gerak mata dan tangan sebagai bentuk pengungkapan pesan.</p>

		<p>dahar kalo dengan diri sendiri jangan dibahasakna wes aku wes maem yah lah itu bercampuran dua bahasa tadi sehingga pada bingung yah, kadang-kadang mereka karena tidak tahu akhirnya penerapannya tidak pas, pelestarian bahasa Jawa sulit diterapkan pada daerah perbatasan maksudnya wilayah Jawa bahasa Jawa halus ya mba , Jawa Sunda contohnya perbatasan kalo di Solo daerah Sragen itukan Jawa timuran di solo dan Jogja enak, sudah menjadi kebiasaan kalau di majenang itu banyak orang terbalik-balik contohnya dahar, dahar kalau orang Solo Jogja jawa wetan kan tinggi untuk orang tua, neda nomor satunya di sunda. Komunikasi mereka akhirnya campur dan akhirnya kenapa membuat saya kenapa waktu itu menggunakan bahasa Indonesia pertama yang saya pertimbangkan adalah ketika saya pulang kampung kumpul keluarga besar saya itu mayoritas dari luar berbahasa Indonesia, Jakarta Bandung, sehingga saya ingin anak saya bisa berkomunikasi dengan saudara, kemudian, saya merasa gagal kalau melihat televisi ya isinya kalau tujuannya agar ketika komunikasi dengan dunia luar cepat nangkap karena sekarang eranya begitu, tetapi di dalam keluarga berusaha keras untuk tetap mempertahankan nilai-nilai bahasa”.</p>	
--	--	---	--

4	P: Sejak kapan menerapkan bahasa Jawa Krama dalam keluarga?	S: <i>Campuran, saya sering campuran, misal bapak lagi siram, jangan adus, bapak mandi kalau tidak mandi ya siram, jadi mbah dahar rumiyin, di mbah tanglet dahar ya campur gitu, tetapi tetap saya kenalkan karena itu menurut orang Jawa kan etika yang dijunjung tinggi di sopan santun salah satu indikasinya dari cara berbahasa, dia bisa menerapkan dengan baik orang yang diajak bicara merasa dihargai.</i>	Menjelaskan dengan nada ringan, tidak ada penekanan dalam berbicara.
5	P: Apa hal positif dalam menggunakan bahasa jawa krama ?	S: <i>Banyak yang kurang dipahami dengan anak-anak sekarang kan itu akibat globalisasi ya mba, misal di televisi tidak ada satu bentuk acara yang nilai-nilainya itu bisa dipakai anak acuan yah berbahasa, misalnya kalau dulu jaman saya kecil Cuma TVRI itu ada film kuncung bawo di TVRI Jogja, bahasanya bahasa Jawa Cuma sayangnya disitu ada satu kelemahan , bahasanya tidak seratus persen tetap kadang-kadang ibu dianggap muleh yang bagus sebenarnya sinetron yang memakai bahasa Jawa batul di bantul sinetron orang tua tapi bagus ya itu tradisi gitu loh seperti ojek pengkolan tetapi Jawa bahasanya, seperti komedi.</i>	Mata yang menatap ketika berbicara.
6	P: Bagaimana perkembangan bahasa Jawa Krama pada tempat tinggal ibu sekarang ?	S: <i>Masih kurang untuk bahasa Jawa Krama, lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia karena di perumahan komplek pranata sosialnya menengah ke atas umumnya pendatang dari berbagai wilayah orang perantauan banyak</i>	Menjelaskan dengan wajah apa adanya, dari dengan kerendahan hati yang tidak dibuat-buat.

		<p>menggunakan bahasa nasional saya dulu dulu hidupnya perumahan di majenang malah komplek perkebunan ada yang dari batak dari riau Lampung ya pokoknya se Indonesia ada yang Sunda, Banten dulu kecilnya anak saya di Majenang daerah Cilacap barat , yang mana dulu waktu itu kami 15 tahun disana itu kalau anak saya disini yang dua tahunan, masa kecilnya bayi mulai dari bicara itu kami kumpul orang orang yang berbagai daerah makanya bahasa Indonesia saya pakai dan lingkungan disitu meskipun kampung plosok karena komplek perkebunan dan karyawannya dari yang saya ceritakan dari Riau, Sunda berbagai daerah Cianjur, Banten, umumny apendatang sehingga komunikasinya menggunakan bahasa nasional, Cuma kalau ke warung bertemu orang kampung asli ya berusaha pakai bahasa Jawa kalau saya pribadi, tapi kalau anak sekarang ya orientasi saya itu tadi lebih ke luar bisa komunikasi kalo di intern tetap saya usahakan , tetap saya pertahankan nilai-nilai Jawa, sangat menghargai orang nggih,bukan berarti yang lain tidak menghargai unggah unggah yang lain juga ya Sunda intinya kan kita orang Jawa ya menggunakan bahasa Jawa</p>	
7	<p>P: Apakah lingkungan dapat mempengaruhi komunikasi bahasa</p>	<p>S: Iya lebih bukan kepentingan antara, saya anak dan suami lingkungan sekitar itu loh, namun jika tidak menggunakan</p>	<p>Sambil mengganggu- ganggu kepala</p>

	jawa krama ?	<i>bahasa Jawa juga tidak berdosa karena karena bukan bahasa agamayang penting tetap menghargai kalau orang hindu mungkin menganggap bahasa Jawa malah kasta, tetapi kita tidak mengenal kasta karena karena pada dasarnya adalah Islam, birul walidain mungkin Islam kental untuk mengenal birul walidain.</i>	
--	--------------	---	--



Hasil wawancara dengan bapak Jatmiko Hadi Pracoyo di Desa Pernasidi, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

1.	<p>P: Sebelumnya terimakasih bapak, untuk waktu dan tempatnya, saya sekar kinasih mahasiswi IAIN Purwokerto, saya sedang mengadakan penelitian dan melibatkan bapak untuk memenuhi skripsi saya, sebelum melakukan tanya jawab izinkan saya untuk merekam dan nanti minta sesi foto bersama nggih pak?</p>	<p>S: Nggih silahkan</p>	<p>Sambil duduk dan mengulurkan tangan tanda mempersilahkan.</p>
2.	<p>P: Apakah bapak menggunakan bahasa jawa krama dalam keluarga ?</p>	<p>S: Saya menggunakan bahasa Jawa Krama ketika anak sudah besar, waktu anak kecil menggunakan bahasa Indonesia, kenapa pakai bahasa Indonesi, karena ya lingkungan mba, dulu saya bekerja di perkebunan, yang bekerja disana terutama stafnya itu tidak semua orang Jawa, ada orang batak, kalau bersama-sama menggunakan bahasa Indonesia , tetapi misalnya bertemu dengan Jawa-jawa ya pakai bahasa Jawa</p>	<p>Sambil menggangguk-angguk.</p>
3.	<p>P: Apakah sejak lahir mengajarkan bahasa jawa terhadap anak?</p>	<p>S: menggunakan bahasa Indonesia, dengan anak menggunakan bahasa jawa Krama, dengan istri menggunakan bahasa Indonesia.</p>	<p>Mengatakan dengan lantang, penuh keyakinan.</p>

4.	P: Apakah mengalami kesulitan dengan bahasa jawa krama ?	<i>S: Jawa-jawa tertentu si ya ada, dalam arti bahasa alus, cuma kadang-kadang penggunaannya yang salah, tahu salah kalau setelah ngomong, misalkan saya pernah begini, ko sampun wangsul, nggih sampun kondur, kalau menyebut diri sendiri koh kondur, ada yang kadang-kadang kulo sampun ngendiko, kan salah - sebetulnya, tanpa disadari terucap, misal setelah selesai berbicara terhadap orang tersebut, oh iya yah kenapa gini</i>	Berbicara sambil menatap dan sesekali sambil menunduk.
5.	P: Apa pengaruh terhadap anak dengan menggunakan bahasa jawa krama?	<i>S: Anak menjadi lebih menghormati pada orang tua.</i>	Berbicara sambil menatap.
6.	P: Apakah anak mudah menerima bahasa jawa krama dalam berkomunikasi ?	<i>S: iya, dia mudeng,</i>	Sambil mengangguk sesekali
7.	P: Apakah anak sudah terbiasa menggunakan bahasa jawa krama dalam keluarga ?	<i>S: Belum, hanya kosa kata tertentu, nggih, sampun, kalau sampun kan sudah termasuk bahasa Jawa Krama, kalau engga kan wis gitu, ya sedikit-sedikit lah</i>	Menjelaskan dengan nada halus
8.	P: Hal apa yang menarik dalam bahasa jawa krama?	<i>S: Anak jadi lebih menghormati orang tua, dengan dua teman yang satu pakai bahasa ngoko, satu pakai</i>	Menjelaskan dengan nada halus

		<i>bahasa krama jadi ada sedikit sungkan meskipun dengan ngoko ya ada sungkannya, presentasi sungkannya kalau menggunakan bahasa Jawa Krama.</i>	
--	--	--	--

Hasil wawancara dengan Syauqi Aqila di Desa Pernasidi, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

1.	P: Apakah mas menggunakan bahasa Jawa Krama dalam keluarga? misalnya seperti nggih, mboten seperti itu atau tidak?	<i>S: oh nggih, pakai</i>	Sambil menganggukan kepala.
2.	P: Susah atau tidak menggunakan bahasa Jawa Krama ?	<i>S: Engga, kalau bagi sudah tahu sudah terbiasa.</i>	Sambil menatap, mengangguk.
3.	P: Kalau di luar misal di sekolah atau waktu main menggunakan bahasa Jawa Krama atau bahasa Indonesia ?	<i>S: Kadang bahasa Jawa, campur saja</i>	Menjawab dengan santai.
4.	P: Apakah ada pengaruh dalam menggunakan bahasa Jawa Krama ?	<i>S: Belum ada pengaruh</i>	Mata sedikit menatap keatas.
5.	P: Apakah setiap hari menggunakan bahasa Jawa Krama ?	<i>S: Jarang</i>	Mata menatap dan sedikit menunduk.
6.	P: Apakah ada kesulitan dalam menggunakan bahasa jawa krama ?	<i>S: Ada, belum bisa ya bahasa Jawa angka</i>	Sambil sedikit tersenyum

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA DIRI

Nama Lengkap : Sekar Kinasih
Nomor Induk Mahasiswa : 1717102084
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 25 Juni 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Lesama RT 02/RW 04 Ajibarang
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Kawin
No. HP : 085743905266
Email : sekarkn99@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 1 Lesmana Tahun 2005-2011
2. MTs Ma'arif NU 1 Ajibarang Tahun 2011-2014
3. SMK Ma'arif NU 1 Cilongok Tahun 2014-2017
4. IAIN Purwokerto dalam proses

C. RIWAYAT ORGANISASI

1. Ketua Bidang Internal Kohati HMI Komisariat Dakwah IAIN Purwokerto 2019-2020
2. Bendahara Komunitas Fixlens Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto 2018-2019

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sesungguhnya. Untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Purwokerto, 25 Juni 2021

Hormat Saya,



Sekar Kinasih

NIM. 1717102084

